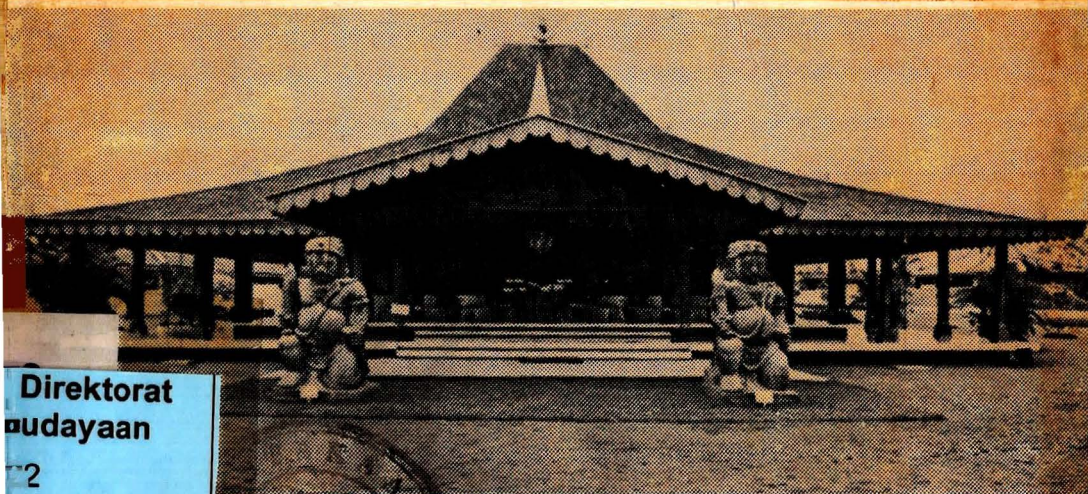


SERAT KANCIL

2



Direktorat
Kebudayaan

2



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

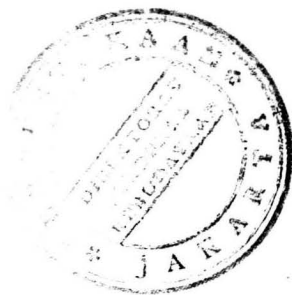
SERAT KANCIL 2

SERAT KANCIL

2

Disusun oleh
R.P. SASRAWIJAYA

Dialihaksarakan oleh
SRI SUHARINI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Naskah Serat Kancil ini aslinya berupa tulisan tangan berhuruf Jawa, berasal dari lingkungan istana Yogyakarta, akhir abad ke 19. Penulisnya bernama Raden Panji Sasrawijaya, dengan candra-sangkala TATA SIRNA ESTHINING BUMI, yaitu tahun 1804 Çaka.

Berbeda dengan cerita binatang yang lain, dalam Serat Kancil ini diselipkan banyak sekali ajaran agama Islam yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada waktu itu. Selain Kancil, diperankan juga Siput, Musang dan Anjing, sebagai guru-guru yang pandai.

Serat Kancil terdiri dari tiga jilid. Bahasa Jawa dalam bentuk tembang Macapat cukup baik untuk bahan bacaan para remaja dan umum.

Semoga penerbitan ini memberikan manfaat bagi usaha pelestarian warisan budaya nenek moyang.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah.

DAFTAR ISI

1. Dhandhanggula	9,	17
2. Asmarandana	9,	26
3. Megatruh	9,	35
4. Dhandhanggula	10,	40
5. Asmarandana	10,	47
6. Sinom	10,	54
7. Pangkur	10,	60
8. Pucung	11,	67
9. Dhandhanggula	11,	71
10. Gambuh	11,	79
11. Maskumambang	11,	84
12. Asmarandana	12,	90
13. Pangkur	12,	100
14. Sinom	12,	107
15. Dhandhanggula	12,	117
16. Durma	13,	126
17. Asmarandana	13,	136
18. Sinom	13,	141
19. Megatruh	13,	149
20. Asmarandana	13,	151
21. Dhandhanggula	14,	166
22. Sinom	14,	175



RINGKASAN CERITA

1. Pupuh Dhandhanggula, 29 bait.

Gajah memperoleh pengetahuan tentang ilmu makritaf. Orang harus menyerahkan dirinya kepada Tuhan secara penuh. Bagaimana sikap badan agar dapat memusatkan rasa dan pikir. Gajah sangat senang menerima petunjuk itu dan mengangkat Kancil sebagai gurunya. Dengan kekuatan sendiri gajah keluar dari sumur, kemudian pulang kembali ke hutan. Di tempat tinggalnya gajah memberikan ajaran itu kepada teman-temannya.

2. Pupuh Asmarandana, 43 pupuh.

Kancil sadar, bahwa ia telah menipu beberapa binatang, antara lain anjing dan gajah. Ia ingin bertobat. Mencari tempat yang sunyi di tepi pantai untuk bertapa. Ia tiba di gua langse, tempat Sultan Agung dahulu bertapa dan masuk ke dalamnya. Di sanalah ia memuja serta mengurangi makan dan minum. Beberapa waktu kemudian ia kedatangan seorang tua dari langit yang mengangkatnya sebagai pegawai Nabi Suleman. Untuk itu ia diberi SK dan tanda stempel berhuruf W. Kancil setelah itu mengakhiri tapanya dan kembali ke hutan.

3. Pupuh Megatruh, 32 bait.

Semua binatang di hutan senang setelah mendapat sasmita Hyang Agung. Bahwa Kancil diangkat sebagai wakil Nabi Suleman di hutan. Mereka bersama-sama menunggu kedatangan Kancil di Gebang Tinatar. Ada yang datang dari Teluk Betung, dari Anyer dan dari Ciringin. Dari daratan sebelah utara, datanglah wakil-wakil dari Krawang, Cerbon, Tegal dan Gunung Prahu. Dan dari Lodaya wakil-wakilnya berkumpul di Gunung Kidul. Di sebelah selatan Panjang.

4. Pupuh Dhandhanggula, 23 bait.

Beribu-ribu binatang hutan telah siap pada hari Kamis malam di tanah lapang. Kancil tiba dengan cahya bersinar bagaikan pelangi. Semua binatang sejuk hatinya. Gajah yang pernah diberi ajaran tampil sebagai juru bicara. Kera diminta menjadi penulis dan Kancil memerintahkan untuk menyiapkan berbagai bangunan istana. Masing-masing binatang memperoleh kedudukan. Kemudian Kancil mengirim duta untuk menjemput ibunya.

5. Pupuh Asmarandana, 33 bait.

Kekuasaan Gebang Tinatar meliputi daerah seluruh Jawa, dari Serang hingga Balambangan. Hari Senin dan Kamis diadakan pertemuan dengan para penggawa. Peraturan hukum dilaksanakan secara adil. Pajak hanya dipungut sekadarnya, sehingga semua bawahan merasa tenteram hidupnya. Seekor kijang ketika pulang dari Gebang Tinatar telah digigit ketam. Kakinya berdarah, ia lari dengan hati kacau mendengar suara burung pelatuk. Terinjak olehnya anak berang-berang hingga mati. Berang-berang jantan melapor kepada yang berwenang. Ia bunyikan tanda kentongan.

6. Pupuh Sinom, 20 bait.

Berdatangan binatang ke tempat berang-berang dan diketahui bahwa kijanglah penyebab kematian itu. Amongpraja telah memeriksa mayat kedua anak yang mati. Kemudian kijang pun dipanggil. Kijang pun diperiksa, setelah dibawa menghadap Amongpraja dengan diikat kedua kakinya. Atas perbuatan itu kijang mengajukan keberatan.

7. Pupuh Pangkur, 31 bait.

Keberatan kijang tidak ditanggapi. Laporan tentang kematian anak berang-berang dibacakan. Kijang membantah bahwa kematian itu bukan karena salahnya, tetapi akibat burung pelatuk yang membuat terkejut. Pelatuk dipanggil dan ditegur mengapa membuat gaduh. Pelatuk berbuat karena ingin mengusir kemamang. Kemamang yang dipanggil berdalih ingin menerangi jalan karena laba-laba memasang jaring di mana-mana. Laba-laba berdalih ia memasang jaring untuk menangkap capung yang tak henti menari-nari. Capung menari karena katak selalu memukul gamelannya.

Katak memukul gamelan sebab melihat orang banyak membawa lampu, ialah kunang-kunang. Si kunang-kunang membawa lampu untuk menghindari pedang ikan lele. Ikan lele membawa pedangnya ingin menandingi ketam yang selalu membawa penyapit. Terakhir ketam lah yang dihadapkan.

8. Pupuh Pucung, 31 pupuh.

Ketam menjadi ketakutan dan mengakui bahwa ialah yang menggigit kaki kijang. Kijang terkejut dan menginjak anak berang-berang sehingga mati. Keputusan diberikan pada hari Sabtu, karena ketam telah mengakui salahnya.

9. Pupuh Dhandhangula, 27 bait.

Semua binatang telah berkumpul menunggu keputusan. Gajah yang bertindak sebagai juru bicara. Masing-masing terdakwa telah didengar keterangannya, ialah kijang, pelatuk, laba-laba, katak, kunang-kunang dan ikan lele. Berang-berang membenarkan keterangan masing-masing terdakwa. Masing-masing mendapat hukuman sesuai dengan kesalahannya. Tinggal menunggu hukuman untuk ketam dari atasannya di Mesir.

10. Pupuh Gambuh, 32 bait.

Hari Sabtu berikutnya sidang perkara dilanjutkan. Keputusan ketam mendapat hukuman gantung hingga mati. Pelaksanaan hukuman bertempat di alun-alun. Setelah mati tubuhnya diberikan kepada berang-berang yang segera makan ketam itu hingga sekarang. Kancil semakin disenangi semua satwa.

Tersebutlah seekor buaya bernama Kalasrenggi, bertempat di Kali Lereng. Ia terkenal jahat, membongkar kuburan dan merampok binatang yang lewat.

11. Pupuh Maskumambang, 41 bait.

Suatu hari ia sedang istirahat di bawah batang pohon yang tumbang. Tiba-tiba angin bertiup sehingga batang tumbang menindih tubuh si buaya. Bagaimana pun usahanya untuk mengungkit batang itu, ia tidak mampu. Selama 20 hari tidak makan dan minum. Kebetulan lewat di sana banteng jantan dan betina. Buaya dengan lemah-lembut minta pertolongan kepada banteng, agar menolong-

nya melepaskan dirinya dari musibah dengan mengungkit kayu dari atas punggungnya.

12. Pupuh Asmarandana, 47 bait.

Si buaya minta sambil menangis dan berjanji akan memberikan benda berkhasiat kepada banteng. Banteng akan diajak pesta dengan para pembesar di laut selatan. Banteng betina akan menerima hadiah emas dan berlian. Keduanya tertarik oleh janji-janji itu lalu mengungkit batang kayu yang menindih si buaya. Buaya minta digendong dibawa ke air, karena tubuhnya sangat lemah akibat kurang makan.

13. Pupuh Pangkur, 33 bait.

Tiba di sungai buaya akan diturunkan tetapi tidak mau. Ingin digendong sampai tengah muara, biar banteng melihat istana si buaya. Di tengah muara kekuatan buaya pulih, ia mencengkeram banteng semakin kuat. Terjadilah perkelaian antara banteng jantan dan buaya. Banteng betina lari melapor kepada yang berwenang.

14. Pupuh Sinom, 40 bait.

Sementara itu buaya dan banteng saling berbantah sambil berkelai. Buaya mengemukakan berbagai contoh yang terjadi dalam masyarakat. Bahwa orang yang bodoh mudah kena tipu. Banyak orang yang menderita rugi karena terpicat oleh bujukan yang sepintas lalu menguntungkan.

15. Pupuh Dhandhanggula, 29 bait.

Orang yang berhutang haruslah berbohong, sebab kalau jujur tidak akan dapat, kata buaya. Menipu tak ada bedanya besar atau kecil. Yang kaya menang perkara, yang miskin selalu kalah. Yang pemu-rah menjadi miskin. Yang jujur mendapat celaka. Yang kecil dimintai pajak tiap tahun. Banteng terpicat oleh janji akan memperoleh macam-macam benda. Ia lupa bahwa jaman yang berlaku ialah yang pintar makan yang bodoh. Sementara Banteng betina tiba di muara sungai Opak beserta para penggawa Kancil.

16 Pupuh Durma, 39 bait.

Air bewawan tampak merah oleh darah yang keluar dari tubuh Banteng. Si buaya masih berada di punggungnya. Mulutnya menggigit tengkuk. Banteng merasa sejuk hatinya. Semula buaya enggan dipanggil menepi oleh Kancil, tetapi berkat kepandaian Kancil buaya berhasil dibujuk. Kemudian diminta menunjukkan tempat ia tertimpa batang sebelumnya. Batang ditindihkan lagi ke punggung buaya dan Kancil memerintahkan agar dibiarkan saja buaya menderita. Disebabkan oleh hatinya yang jahat.

17. Pupuh Asmarandana, 35 bait.

Buaya merasa kalah pandai melawan Kancil. Kembali ia menderita seperti semula, sampai akhirnya gelombang laut membebaskannya. Berbagai macam petuah telah ia terima dari Kancil yang membuat dia tobat dan insyaf.

18. Pupuh Sinom, 34 bait.

Lanjutan ajaran Kancil kepada buaya. Kancil memberikan contoh bagaimana hendaknya membalas kebaikan orang lain. Segala perbuatan supaya sesuai dengan bisikan hati yang baik. Janganlah berlainan antara perbuatan dan bisikan hati. Jika seseorang dapat mengikuti kemauan hati yang baik akan memperoleh pahala dari Hyang Suksma. Tetapi jika hati berfikir menyeleweng, segeralah beralih budi dan berfikir laku yang baik.

19. Pupuh Megatruh, 53 bait.

Kancil memberikan banyak petuah kepada buaya, bagaimana timbulnya keinginan yang jahat. Buaya dapat menerima sehingga ia tidak merasa menderita dan percaya bahwa ia pasti tertolong jiwanya. Semua perbuatan harus dipikirkan masak-masak agar tidak menyesal kemudian. Setelah buaya terlepas dan tiba kembali di rumahnya, ia disambut oleh semua anak buahnya. Ia pun melanjutkan ajaran yang diberikan oleh Kancil.

20. Pupuh Asmarandana, 43 bait.

Gebang-tinatar semakin kokoh kekuasaannya. Banteng diangkat menjadi Patih, namanya Patih Kartapraja. Gajah menjadi jaksa,

bernama Amongpardata. Wauwa diangkat menjadi penghulu, bernama Ki Mohamat Kasilolah. Keadaan negara semakin tenteram. Diceritakan Anjing milik Sutatrana yang lari. Ia bertapa di Suracala dan menerima ilmu dari Nabi Ilyas. Ia pandai bermacam ilmu makripat. Siswanya sangat banyak datang dari segala tempat. Kancil mendengar berita itu dan mengirimkan utusan untuk memanggil Anjing.

21. Pupuh Dhandhangula, 30 bait.

Musang yang diutus telah tiba di Suracala. Ketika itu Srenggala sedang mengadakan pertemuan. Musang menyampaikan perintah sang Kancil, bahwa Srenggala dipanggil ke Gebangtinatar. Srenggala tidak mau, bahkan mengajak adu kepandaian dengan Kancil. Kuwuk yang mendengar bahwa Srenggala membangkang datang ke Suracala untuk membujuk Srenggala. Tetapi Srenggala tetap tidak mau. Kancil kemudian mengirimkan Wauwa untuk memanggil Srenggala dan minta agar Srenggala memberikan jawab teka-teki. Teka-teki itu terjadi dari lima macam.

22. Pupuh Sinom, 37 bait.

Wauwa bertukar pikiran dengan Srenggala mengenai ilmu makripat. Srenggala memberikan jawab atas lima pasal yang diajukan Wauwa. Wauwa merasa kalah. Ia menyarankan kepada Srenggala agar bersedia datang tiga tahun kemudian menghadap sang Kancil.

SERAT KANCIL

2



1. DHANDHANGGULA

1. Lir sarkara sabdanireng kancil
heh dwirada reh sira wus sagah
ngelmu kinaot lakune
atacing kewan sagung
ing makripat yen wus ngawruhi
tegesireng makripat
wruh rasaning ngelmu
manjing sajroning nala
nora samar pramana dat maujudi
tan ana Pangran liya.
2. Anging Allah kang sinembah puji
daliling kitab usul pratela
lamak budapil wujud
Illallah tegesipun
tan manembah wujud sakalir
anging Allah Tangala
wondene patrap mung
anembah marang Pangeran
mobah-molah mosik meneng ngatas Gusti
ing kang samingun basar.
3. Aywa ngaku kuwasa sireku
paningalmu pangambu pamyarsa
pangucap Allah kang darbe
sengkramaneng sireku
ye yen wus terang tanpa bab iki
yen wus terang tanpa bab iki
tamtu karan wong wikan
mangka gusti kawula
mangka panembahmu
pramana gusti kawula
iya sira dadi kwula dadi Gusti
simane aneng sira

4. Rasul-rasul Mukamat sawiji
wus nggo muja jaba jeronira
dene Mukamat jabane
rasa kapenakipun
lara lapa rasa mengkoni
Rasul mubah pratingkah
awasna bab iku
kabeh kawulaning Allah
dene Allah tanpa rupa tanpa warni
nanging mengku ciptanta.
5. Upamine yen sira lagya ngling
aningali mireng tuwin ngganda
sapa puniku kang aken
lan sapa ingkang krungu
sira amung darma nglakoni
sumarah ing suprentah
mungguh Hyang Mahagung
ingkang sipat kadim baka
tanpa arah nora jaman makam sepi
nora kacakrabawa.
6. Datan ngalap wiwitan mekasi
mung jumeneng lawan dhewe nyata
pira-pira pralambange
lembut ngungkuli banyu
lumpuh bisa ngideri bumi
cebol anggayuh lintang
kadayane punjul
kasampar kasandhung kocap
nanging arang sato kewan kang udani
cedhak tanpa gepokan.
7. Sarta tanpa lesan lamung anging
aningali tanpa nganggo netra
tanpa karna pamirenge
nuksma ing wicaramu
sanyatane gajah sireki
nora bisa micara
yen tan ana iku
pacange ngungkuli surya

barang karsa nglindhung kawulaniresthi
pungsengen kang kapanggya.

8. Barang karsa kudu andhisiki
arsa sembahyang iku wus salat
lumaku dhisik parane
prentah mring rasul-rasul
nora kena mrengkang pribadi
maksih angatas karsa
tandhane yen makluk
datan rumangsa kuwasa
anging Allah kang sipat Sulbiyah yakin
wujud kang tanpa warna.
9. Nanging yen wus panganggepmu muksis
saka wus wruh budayaning ngakal
salin-salin pangwasane
gunge sajagad kemptu
yen den ringkes amung satugi
malah kantha warna
sunya embuh mau
gajah ywa sira pepeka
nora kena mungkir tanpa budi pikir
wus kasandhang neng sira.
10. Marma dwipa yen sira hyun ngelmi
makripat kang kanggo kene kana
yen wus wruh sipatmu dhewe
nanging ywa sira dhaku
rehning sira maksih kakalih
wujud roro jro jaba
uga wenang ngaku
manawa wus pana juga
wujud tunggal iya kawula ya Gusti
sah badan sukmantaya.
11. Dene lakuning ngurip kudu wrin
atasing sato buron wanarga
sampurnakna wruhmu dhewe
lan tegese sastra yu

yuning jagad ananing tulis
tegese jendra dunya
luwih jembar nglangut
rahayu kahananira
kana-kene ujare pandhita murti
kewan wruh dadya janma.

12. Sitijenar asal saking Wrejit
dupi ngrungu kang sastra harjendra
nulya dadya manungswa ge
dinangu bangkit matur
warneng jendra rasanireki
tuwin suwarnanira
dene warnanipun
pecahe lambe punika
maratani menuhi badan sakalir
ratunireng antaya.
13. Unine Hu umanjing ing tarki
betal makmu' asane wong Arab
lir nyaket omah tegese
makmur prameyan agung
yeka dhatu karaton suci
kasuciyaning kewan
mungguh aranipun
kang kalumrah bangsa Jawa
tembung Arab alip mataklimun waktu
lambe nginggil galernya.
14. Uga padha mung tembunge slisi
wong Jawa lan wong Arab tan siwah
nanging surasane cecek
marma gajah den emut
rumaketing ngelmu sejati
luluh wor sedyo tunggal
swuh pisah lan kumpul
kumandela ing dat mutlak
kang tan samar krenteg polah cipta uning
cundhukna dalil Kur'an.

15. Kang jinarwan dening pra musanip
tanah Ajam gelengan Asiyah
mungguh Allah waskithane
Pa'ala Hungalimun
Bidatisu durinasihi
tegese Gusti Allah
ngawruhi krentegmu
dhandhaning ummat samoa
marma kudu tingkah polahmu kang yukti
weng tarikul ngaliyah.
16. Rina wengi pasraha ing Widi
yeku Islam ingkang ahli ngamal
aywa sah mumuji dhewe
neng panggonan kang samun
patitisna kecaping lathi
mau sun weh warah
yen sira dikir Hu
ilatmu tekukna cethak
ngeksi grana luluh tekad kang sawiji
tarekna isbandiyah.
17. Yen sira yun weruh warna putih
sipatmu tetela seta
neng ngarsanta kaya kowe
dikira ingkang jumbuh
pandengen kang trus lahir batin
tanganira kang kiwa
nutupa pusermu
tumumpang pangkon kang kanan
dhikira Hu, Hu, Hu, Hu tamtu dumeling
ing sipat seta mulya.
18. Wus sun rangkep pamejang sun esthi
wuwuhing nugraha ngelmu rasa
tan ingan budime dhewe
bab jerenganing kawruh
pamiwit pang godhong pentil
wuwuhana priyangga
reh lajere sun wus

aweh pancer lawan sira
lamun kewan kang wruh mangkono wus inggil
yen manungsa tan arsa.

19. Brajamuka dupi wus nanggupi
sasmita di tumaneming tu'at
sanubari sadayane
tyasmu dheg tanpa wuwus
sirnaning was lakuning ngurip
pangulahing kasidan
andhepa lon matur
sewu panuwun kawula
datan bangkit atur wales kang miribi
tarlen mung tuhu setya.
20. Boten langkung amba amakathik
munakawan nglebur tapak tilas
mestu mituhu sapangren
Kancil sumambung wuwus
ingsun trima setyanta hesthi
aywa sira tut wuntat
besuk dina pungkur
lamun sira tanpa warta
sarirengsun sangsara utawa mukti
enggal sira nusula.
21. Lan kancamu liman dipa hesthi
inggang padha neng Krendhawahana
kang sarju iriten kabeh
myang tularana kawruh
ngelmu rasa sasmita kang writ
pangawulaning gesang
dunya ngakiripun
sun arsa nutugken lampah
mestu ing tyas nuruti paraning sikil
ngendi tibaning mulya.
22. Amituhu warahireng dalil
Kur'an pangandikaning Pangeran
kang mungguh kalame dhewe

mantala basa he'um
wajidahu sing sapa mamrih
sayekti tinurutan
rahmating Hyang Agung
lah age gajah muliya
mring wismanta Krendhawahana wanadri
Dwipa sandika mangkat.

23. Datan lami dwi rocana prapti
ing wismanya mepakaken kadang
warga mitra sasamine
samy winehan kawruh
ing makripat dinil agami
tarekat lan hakekat
kathah suka sukur
sadayesthi muruhita
mantep tetep temen ing pangesthi
nglakoni reh susila.
24. Akeh ingkang ngeningaken budi
nglaksanani sabar rila eklas
ucapan Kancil lampahé
anjajah singit singup
rumpil sungil kang werit-werit
ngupa tambahing nalar
lawan kupiya gung
pinulung sajroning nala
wus mangkono tyasing Jawa kang linuwih
saka genturing tapa.
25. Neniteni mider milang kori
jalak paningal kang sepi sonya
seje wong Eropah wite
pinter saka winuruk
pangajaran mester kang luwih
sekolah dalu rina
kahananing buku
kagelung nala ginulang
pan mangkono caraning wong kulit putih
yata wau palguna.

26. Dereng mangsa praptanireng ga'ib
maksih sinengker dening Pangeran
kudu kasangsaya bae
dennya murang silayu
sring kasandhung dalan kang wradin
kabentus ngawang awang
kasreg pager suruh
mangkono ika klakuwan
ageng alit dahat kabyatan ing cobi
nanging ujaring jangka
27. Yen ing tembe mengku wibawa di
jinunjung ing kutu walang taga
samyang anganggep pamase
sinengkakken ing luhur
mengku kukum yuda nagari
mancasi sukertyeng rat
dora cara lebur
rawe-rawe peteng ilang
kawimbuhan darajating narapati
Pati Panatagama.
28. Amengku rat ing jagad kapusthi
mangkya dereng pisan kawistara
maksih gumantung kodrate
mokal karseng Hyang Agung
yun sinembah kutu sakalir
kumbul ing jagad raya
kasub kondhang kidung
kontab tumutur katular
kotamane ing kukum tyas sisaladil
budyarja samaita.
29. Martatama gunardi kang murti
dora cara nir saking widibya
maling mara merang kabeh
wus karsaning Hyang Agung
jaman katrah kewan wanadri
mungkul budi raharja
tatakrama putus

mangulah gama sampurna
yeku Kancil bakal jumeneng sisilih
Suleman mulkaning rat.

2. ASMARANDANA

1. Palguna brangtaning ati
kaya paran raganing wang
nora nana wekasane
yen mangkene bae nyawa
tan yogyantuk utama
ngalor ngidul mung gadebus
adol dora mrana-mrana
2. Bakale cupet ing wuri
kagunan lan kasantikan
kanalaran tanpa gawe
kasusastran tanpa guna
yen kurang meres tekad
tan tumrah sewaya putu
cabare tumibeng kumpra.
3. Yen sun tan ngupa utami
anak putuku sangsara
lanang mikul wedok nggendhong
bejane dadi ajogan
nyunyunggi mring Samarang
run-tumurun dadi bahu
ilang bitinging kusuma.
4. Lan malih laku ngong silip
memet lembut tan katara
nandukken goroh tan katon
nanging Dat kang murweng jagat
kang sipat samak basar
kodrat ngelmu kayat kayun
waskitha tingkah durcara.

5. Ngawruhi lakuning ngabdi
ala becik kalamolah
nulisi apa anane
saking kodrating Pangeran
ujaring paribasan
yen kebak sundukanipun
lawas-lawas kawadaka.
6. Upama uwong mamaling
nadyan tan ana kang wikan
patrap pratikeling colong
angen-angen pasthi terang
sapolah laku jantra
mangka angen-angen iku
kawulanireng Hyang Suksma.
7. Kayata si gajah nguni
gung luhur sakti sudibya
kalana jayeng palugon
prandene sun palacidra
kaping pindhone iya
ingsun ngrusak timun wuku
anggempal tentreming janma.
8. Nyuda rejekining janmi
temahan sun tanpa siksa
ing donya kang luwih gedhe
keneng saya pulut bendha
kapikut kinurungan
senik tinindhihan watu
tujune sregala teka.
9. Ingsun bujuk ujar manis
nggugu tyas sona kagiwang
miturut ujar sun goroh
yen mangkono wus tetela
sun iki dora cara
dhuh Allah kang maha agung
tobat kula kasaida.
10. Lampah dur ingkang kawuri

yun ngesthi cegahing Kur'an
ngluhurken kratoning manon
yaktyamba dahat nalangsa
sedya mituhu jarwa
sarak kitab kang misuwur
warata cakraning donya.

11. Bab letheke gelahing bumi
durta lampahing Pangeran
marma tobat salamine
heh bumi langit maruta
saisining buwana
dahana prituwin banyu
para Nabi wali sanga.
12. Uliya saha musanip
jamhur puka apandhita
naksenana setyaning ngong
yen tembe lakuwa ala
lebura wor pratata
nulya na swara gumludhug
geter pater ing ngakasa.
13. Tranggana surya lan sasi
ngestreni Kancil tobatnya
cukulane bumi kabeh
samya muji sukur suka
Kancil dennyas prasetya
bayarsa timbuling tutur
bakal sucining buwana.
14. Pamresing budi rudatin
tumulya Kancil wisata
sedyeng tyas mring guwa langse
guthaka tepi samodra
manrang ing westhi pringga
anempuh baya pakewuh
datan ngetung jiwa raga.
15. Sonya wancaking driya nir
mung ketang druhakanira

patrap dur kang wus linakon
cakraning nala narantang
was-sumelang kabrastha
linglung lalu tekat luluh
lebura rejaseng kisma.

16. Karuna waspa dres mijil
lir riris yayah kinuras
nir deya manrang pakewuh
nulyanjog ing Parang tigan
laju ngetan kewala.
nuruti rahireng ranu
nempuh trunaning udaya.
17. Ngungun ngres rarasing ati
pasrah ing dat suci mutlak
meleng cukuling pawartos
Kur'an dhawuhing Pangeran
Ja'et samanul janat
wong tapa manjing pitekur
neng swarga donya ngakerat.
18. Wus aring bab antuk wukir
kang katempuh ombak toya
lampahe Kancil nut pereng
curi tumawing samodra
samantana wus prapta
guwa patilasanipun
Kanjeng Sunan Kalijaga.
19. Saha Seh Maulana Magrib
tuwin Hyang Bathara Suman
nulya winuryan jamane
Sri Naranata Mataram
Sultan Agung ing Kreta
sinung gawang mawa pintu
tinrapan ing gubah mulya.
20. Ingatur rinengga adi
natar pinatut araras
sinung tengran guwa langse

samana Kancil kacaryan
sarining kang asrama
respati pantes nggon nekung
mangatas ing cipta mulya.

21. Wiwareng guwa sawiji
blumbange pesagi papat
angidul ngetan arepe
dupi Kancil waskitheng tyas
umangsah manjing sigra
jeroning guwa luk telu
deres tetesireng toya.
22. Ing jero kadi garimis
ajeg slamine tan kendhat
batrawi kanan keringe
mili anjog ing balumbang
Kancil tumengeng keblat
si asta tumumpang jengku.
angeksi tikswaning grana.
23. Ciptaning tyasira kancil
neges pu'atul wakiyah
mathem mathentheng ciptane
luwiha sasameng titah
sakti gunardikannya
luhung mati lebur luluh
yen tan antuk nugraha.
24. Nurbuat drajat Narpati
kasub ing jagat wirjawan
estu sabar yen tan darbe
kadibyan amengku praja
marmane dahat pasrah
ing dat kamurweng pandulu
nyumpet ingkang nawa sanga.
25. Napi isbat kang pinusthi
sujuta birat tulekram
jumbuh ing rah sarasane
tunggal urip lan kang gesang

anggulung cipta maya
wus wening wenang ing kalbu
yayah raden Dananjaya.

26. Duk aneng Ngendrakilardi
ana rupa tan kapriksa
swara tan rinungokake
ana ambu tan ginanda
mung rukyatu tangala
ingkang peneleng wus jumbuh
Gusti lan kawula tunggal.
27. Arjuna kalawan Kancil
mungslisir kewan manuswa
nanging surasane cecek
kamurahaning dat mulya
tan kalimput ing lambat
Hindu Arab Cina antuk
sapa temen tinemenan.
28. Reh sipat rahmanirakim
murah donya sih akerat
temen tinemenan yaktos
sak ciptaning nala teka
nadyan kapis Budas
nora beda anggepipun
mung seje patrap kewala.
29. Paminta kanthi prihatin
estu lamun katurutan
apa kang kinarepake
nadyan minta ngejawantah
Hyang Suksma kasatmata
tetemon imbalan wuwus
nora wurung tinurutan.
30. Kancil lami nungku puji
tan bukti nginum lan nendra
ngalumpruk jiwa ragane
kari gagra lan usika
lir guthika wor kisma

mung keteg kang maksih tunggu
mracihnani maksih gesang.

31. Dupvantuk tri warsa nguni
dennya ana gutaka
antuk ilhaming Hyang Manon
tinarbuka ing paningal
nuju dina Jumungah
wayahira lingsir dalu
ngeksi padhanging ngakasa.
32. Sorot ijo semu kuning
agengnya satabon klapa
Pracimantara sangkane
lir cancala prapteng ngarsa-
ning kancil nuli ana
cinandhak-candhak plas mlebu
saukiran manjing grana.
33. Padhange saya nelahi
lir bedhahing langit sapta
datan katon guwa langse
nuli ana janma wreda
prapta saking ngawiyat
paring sasanti rahayu
Kancil gupuh pasang cipta.
34. Mulat mring kang nembe keksi
wenesing cahya ariya
ngasorken diwangkarane
Ki wreda lunturing sabda
he sira wus tinrima
mungguh ing Allah tobatmu
dene ta munajatira.
35. Ngungkulana ing sasami
samining buburon wana
ngidhepa ing sira kabeh
kukum lan yudanagara
mancasi sukertyeng rat
dora-cara laku dudu
kartane kasrah ing sira.

36. Wus terang dhawuhing Widi
kinen mratakaken sira
ing karta tata-tentreme
kang sarta dinil mustapa
milati Ibrahima
mung sarengat Muhamadun
Rasululah wratakena.
37. Kang kaping pindhone Kancil
dhawuhing Hyang kang murweng ngrat
sira pinaringan mangke
kalpika di mawa praba
leter we paset prasman
gosok Nederlan umancur
sumorot tumijeng kara.
38. Iki kang minangka beslit
akte piyagem wawenang
pangerehmu marang sato
kutu kutu alang taga
katekem aneng astanta
nanging sira kudu-kudu
ngluhurna Bagendha Sleman.
39. Ibnu Dawud prajeng Mesir
yeku dhudhuwaranira
kang kadi sedyanta dhewe
tegese sira warangka
aran nayaka wakta
Patihing Suleman mulku
sira sinung mengku praja.
40. Antuk pangkat Dyan Ngabehi
mong praja Gebang Tinatar
pernahe lor kulon kene
babaten dadi nagara
reh wus kacetheng jangka
Gebang Tinatar praja gung
sira kang murwani yasa.

41. Heh Kancil wruhanta mami
Jabarail malaikat
dutaning Hyang ndhawuhake
kabeh sato ing wanarga
miwah buron ing toya
dhawuh Hyang kinen mestu
atas ing panguwasanta.
42. Wus biraten denta tapi
semadimu wus katrima
sigra malekat tan katon
ucapen Kancil samana
malad ing cipta maya
padhang narawang lir bonu.
dyan mahya saka ing guwa.
43. Rampunging samadi ening
neng plataraning gutaka
mulat kidul wetan kulon
ing kang lor keksi Taldaka
laju munggah ing ngarsa
reren aneng puncak gunung
sendhen wreksa truhing driya.

3. MEGATRUH

1. Gantya ingkang kawuwusa kutu-kutu
walang ataga kang sami
tampi sasmiteng Hyang Agung
lanang wadon ageng alit
gembireng tyas mireng wartos.
2. Gajah warak bantheng macan mesa danu
kidang menjangan myang kucing
gogor rase luwak segung
celeng kethek lan anjani
wauwa rangutan bangkong.
3. Myang manyawak garangan tikus truwelu
babi jaran wedhus sapi
papathan sawangsanipun
tan ana caruk wor linggih
pangkat-pangkat lir traping wong.
4. Ana ingkang nlaku ngidul ngalor selur
ngetan ngulon dupi myarsi
swara wanci lingsir dalu
mawa cahya anelahi
ing langit padhang mancorong.
5. Weneh ana kang ngimpi ing wanci wau
katekan wong kaki kaki
sung wruh nuring rat tumurun
kang antuk nugraha Kancil
susulihing Sleman katong.

6. Ana maneh krungu swara aneng luhur
dumeling mratani bumi
mangkana ananing tutur
heh sato kewan geng alit
tuwa anom lanang wadon.
7. Mituhuwa mangkya karsaning Hyang Agung
nurunken drajat narpati
kang wenang maseseng kukum
mratakken kitab agami
Islam sucining Hyang Manon.
8. Saha ingkang kajibah mragata padu
padudon sipil kriminil
rusuh saru sirna larut
tinrapan kukuming Nabi
Suleman murih kinaot.
9. Musamane aneng trah yogi swaranung
Kancil sudibya di murti
ambek santa marteng satru
susileng reh krama niti
budyarja para marta nom.
10. Anetepi jangka wirayating dangu
ing Gebangtinatar mangkin
dadi nagara karta yu
tur ana ratu kang adil
madhangken ruwet pakewuh.
11. Dina iki kanyataning kabar timbul
aneng guwa langse wukir
tirahe sagara kidul
wus tanpa kalpika beslit
inten leter we mancorong.
12. Sarawedi barleyan Nederlan mancur
tumijengkara nelahi
mawa wangkawa kukuwung
ngawengi cahya respati
dene Kancil prawira nom.

13. Iku durung tetep madeg dadi ratu
maksih aran dyan Ngabehi
nanging kuwasaning ratu
ginadhukken mranata dil
yeka tandhanira katong.
14. Bakal ana jaksa patih myang pangulu
wus pasthi kodratolahi
datan salingsir sarambut
jaya bayaning nagari
ing Gebang Tinatar mengko.
15. Yata sagung kewan wana kutu-kutu
walangtaga kumpul budi
sabiyantu samya tunggu
neng Gebang Tinatar nganti
praptaning musthikeng sato.
16. Saking tanah Balambangan elur-selur
lumaku mangulon maring
Gebang Tinatar wanagung
samarga-margantuk kanthi
gedhe cilik lanang wadon.
17. Ingkang kulon tanah Banten Teluk Betung
ing Nganyer saha Ciringin
andulur mangetan selur
gumrudug umyung mawarni
papathan bangsane awor.
18. Aneng marga-marga keh kewan kang katut
lanang wadon gedhe cilik
samoa ciptaneng kalbu
yun mestutyarja mring Kancil
kang mengku darajat katong.
19. Kabar aneng Gebang Tinatar nggonipun
netepi jangka kang klahir
tarbukaning kanang wahyu
Gebang Tinatar nagari
dene sato kang imbang lor.

20. Tanah Krawang Cerbon Tegal Gunungprahu
 angidul ngetan lumaris
 gumlentheng saha gumrudug
 singa umiyat tyas giris
 samana wus samya anjog.
21. Kang lor wetan Lumajang Puger Madiun
 ing Gendul Lodhaya prapti
 nglumpuk aneng Gunung Kidul
 barengan tekanireki
 bagya-binagya kaya wong.
22. Nulya takon tinakon kang dadi perlu
 sadaya cocok ngulati
 Kancil kang wus tanpa wahyu
 dadya sesulihing Nabi
 Suleman ratuning sato.
23. Inggang antuk beslit leter we umancur
 barleyan sinarawedi
 cahyane tumeja nguwung
 ngawengi sajagad radin
 malukat ga'ib kinaot.
24. Sato kewan akeh inggang gunem wuwus
 sagelenganing pribadi
 kabeh kanca-kancanipun
 ywa lunga-lunga neng ngriki
 reh dene timbuling wartos.
25. Kang saweneh ana kewan inggang wuwus
 heh ta kanca paran mami
 kene karan Gunung Kidul
 sapa inggang asung nami
 yen sun deleng saking kulon.
26. Pami ana Yoja wetan pernahipun
 yen saking Pacitan nagri
 kulon parnahe kang gunung
 kewan tuwa kang mangsuli
 lah ta rungokna sun-omong.

27. Wukir iki marma aran Gunung Kidul
alas Pajang nguni dadi
nagara karta rahayu
saklore gunung puniki
tegese kidul saking lor.
28. Kosokbaline lor iku saka kidul
marmane gunung puniki
ingaran Gunung Kidul
kidul saking Pajang nagri
karan praptane samengko.
29. Dene wetan saking kulon pamenipun
kulon saking wetan ugi
pikiren ingkang saestu
yen sirarsa nuksmeng murti
aywa kaya wong kang bodho.
30. Bisa clathu wetan elor kulon kidul
ngisor dhuwur tan pinikir
mung elu-elu lir bahu
wit kakek moyang ngriki
tani wudele sabathok.
31. Wau kewan ingkang aneng Gunung Kidul
satanah Jawa wus sami
golongan sabangsanipun
swara ting kresek ting klesik
pating gadebug ting clemong.
32. Ting gadebug pating greneng ting ketepus
peksi babarungan muni
angenteni rawuhipun
badaling Suleman Nabi
kang nindakken karahayon.

4. DHANDHANGGULA

1. Lir sarkara sumirat ing bumi
buron wana dupi kang sinihan
dening Hyang prapta ing mangke
jumeneng badal ratu
saha mawa tandha kang yukti
warni kalpika retina
leter we sumunu
pusakeng Nabi Suleman
iyeku kangjeng kyahi Maklukat ga'ib
dayane tanpa pama.
2. Paringing Hyang saking suwargadi
kang minangka tandha amarintah
kutu alang-tagat kabeh
kuwat masesa kukum
durteng karta sukertyeng bumi
kang dadya mulyeng praja
yeka wus kagadhuh
dumunung neng swenda kanan
kawarnaa Kancil kang umimba saking
guwaning pucak arga.
3. Wus tumurun ngarah-arrah ririh
wisata lon sedyanireng driya
Gebang Tinatar ler kilen
saking dunungnya wau
samantara samana prapti
tirahing wana Gebang
Tinatar puniku

reh-reh dupi krungu swara
gumarumung kumrusuk pating kalesik
katgadeng tyas wacana.

4. Apa iki dene maweh miris
angres raras driya kamigilan
nulya maju nginte-inte
minthik-minthik kang laku
waskitheng tyas dupi mangeksi
buron wana mayuta
warna warna ngumpul
rarasane nora beda
ngajab-ajab rawuhe badaling Nabi
Suleman nateng kewan.
5. Kang paparab Kancil Darmayukti
paran kanca dene nora prapta
ana ing ngendi enggone
kancane nambung wuwus
wruhanira kabar kang yakin
neng guwa langse kana
tumuruning wahyu
akiring malem Jumungah
pangirengsun nora lawas prapteng ngriki
papan wahyaning jangka.
6. Prayogane kang sabar ngenteni
idhep-idhep mung padha tirakat
mangsa ilanga lakune
sigeg kang gunem catur
sira Kancil titi pana ling
yen panjenenganira
dadya kundhang kidung
tumutur tumular tular
sato kewan rerasane tan salingsir
gung alit ngarsa-arsa.
7. Kancil sukur suka ingkang ati
dene tan siwah idayating Hyang
janma wreda wirayate

nulya wisata gandrung
dingkik-dingkik mring sela inggil
lungguh ngeksi pracima
sung salam ngalekum
kabeh sato alang-tagat
sareng mulat tumenga weruh yen Kancil
sumunu cahyanira.

8. Sagung sato kewan ing wanadri
wus tan mamang yeku kang sinihan
kacihna tandha yuktine
prabeng nurbuwat mancur
sumundhul ing wiyat ngawengi
wangkawa teja sinang
abra markata wus
asrep kutu-kutu kewan
lir siniram ing tirta marta sayekti
sadaya kascaryeng tyas.
9. Kawuwusa nguni liman murit
kang dedunung ing krendhawahana
wus pepak sumusul kabeh
Kancil kang samar dulu
den ingawe jajaksa nuli
marek anganor raga
tumulya pineluk
sinung wruh sagung sasmita
kadi dhawuhireng Hyang ing wanci ratri
Dwirocana wus tampa.
10. Tandya nabda marang sato sami
heh rengeneng kabeh kancaningwang
saka karsaningsun mangke
sang Kancil ing sun junjung
saking andhap sumengkeng nginggil
Dyan Behi Amongpraja
susulihing mulku
ing Mesir Bagindhya Sleman
ing samengko wawakil ana ing ngriki
terang karseng Pangeran.

11. Mawa tandha ingkang mangka beslit
iki leter we gosok Nederlan
ingkang tumeja sorote
punika warninipun
anetepi jangkaning nagri
yen ing Gebang Tinatar
dadya praja agung
dene nalika Jumungah
lingsir wengi padhanging jagad nelahi
iyeki ingkang mawa.
12. Wus mupakat parentahing hesthi
sagung kewan umatur sandika
gumyah suka sukur kabeh
mangestreni jujuluk
Raden bei Mongpraja Kancil
tumulya uwa-uwa
andunga panjungjung
nurbuwatireng karajan
tanggap sagung sato-kewan samya amin
mugi-mugi lulusa.
13. Nulya gajah dhawuh munyuk sami
nulis pranataning kahormatan
karaton cara-carane
patrap tataning laku
kirabira wakiling Aji
pasthinira kang dina
samantara rampung
memet kupiya ing kuna
inggalira carita praptaning janggi
ari ingkang pangarak.
14. Pepak sagung tatabuhan sami
angklung bangkilung sangkuni terbang
bendhe campur myang kakelang
barung suwara umyung
akeh kewan kang aningali
kang kayungyun tut wuntat
ing pangarakipun

ngubengi caloning praja
saha muji pajampuwa kang mandhiri
ywa keneng sambekala.

15. Wusing rampung pahargyaning aji
kacarita lama-lama harja
wiyasa kadhaton gedhe
Srimanganti manguntur
alun-alun uga wus dadi
Baluwarti jinagang
saha plengkung plengkung
tuwin wisma pamulangan
lan prasada pangusadan panti yatim
Masjid saparantinya.
16. Kathah lamun winarna ing tulis
yata raden Behi Amongpraja
amisudha kewan akeh
pangkat sapatutipun
sinung bengkok ingkang nyukupi
sadaya sukur suka
kang antuk sih lungguh
dene patih saha jaksa
myang pangulu dereng tetep amung wakil
awit kurang kulina.
17. Amematah kewan dadya mardi
sastra Jawa Arab kanalaram
palanggeran sasamine
saha sakehing kawruh
lahir batin kang ganal ga'ib
tatakrama winulang
patrap mrih rahayu
kanggo salaminig gesang
wusing lami kathah kang pratameng kawi
nuksmeng budi swarjana.
18. Myang wus ana tataning pulisi
rundha patrol rumekseng durcana
maling malanireng akeh
kabrastha sirna larut

kataman ing adil nagari
keh alas dadya desa
tegal kilen banyu
ara-ara dadya sawah
panggaotan tatanen dipun weruhi
keh kewan manca praja.

19. Sudagar gung busananing nagri
saking tanah sabrang angejawa
santri wekel pangajine
sarak Kur'an rinasuk
puji dhikir angulah dini
dene pandhiteng arga
nungku ing panuwun
kablabaran marteng praja
munajad ring kaluhuraning nagari
nambahi mulyeng radya.
20. Yata sira wau Dyan Ngabehi
dupi wus mukti mengku wibawa
kengetan marang ibune
Retna yu Wedhus prucul
kang asrama ing Ngampelgadhing
myang karsa binoyongan
kumpul neng kadhatun
punapa dene maesa
emban kundhangira duk neng Ngampelgadhing
samana Amongpraja.
21. Sigra nuduh punggawa myang mantri
kliwon panewu sapanekarnya
punapa dene pangrembe
ingkang tinuduh methuk
sumakta wus mangkat tumuli
prapta ing padhepokan
Maenda andanu
kaboyong saulihira
rereyongan ing marga datan winarni
prapteng Gebangtinatar.

22. Sinung parnah sajeroning puri
Maesa wus pinaringan wisma
dahat suka seneng tyase
wah tampi dana agung
lumintu lir narmada kang sih
Maesa mung ingaknyan
semedi manungku
puji dikir ratri rina
marma mesa wedyasih mring Dyan Ngabehi
dera sung martotama.
23. Wus misuwur tanah ngendi-endi
yen ing Gebangtinatar samangkya
wus dadya nagara gedhe
ing kang umadeg ratu
Raden Behi Mongpraja Kancil
trah yogiswara tama
rembesing madu tus
bibiting andani swara
gemah ripah karta tentreming nagari
kontap kotamanira.

5. ASMARANDANA

1. Lamlamen kang krungu warti
kutu-kutu alang taga
ing satanah Jawa kabeh
bang wetan ing Balambangan
kang kulon alas Serang
samyak mestu wektu wektu
mring nagri Gebangtinatar.
2. Tata tatane lir janmi
seba tungguk gegiliran
Senen Kemis pasowane
anglururi adat kuna
anjaga jageng durta
kang murang silaning ngayu
rinoda pamrih widada.
3. Kasub kasumbageng warti
tumular widraweng donya
Raden Behi kotamane
satanah Jawa warata
kapraban dibyeng kara
kataman musthikeng wuruk
wus dilalah karsaning dat.
4. Putus ing pamardi budi
yukti mimbuhi nugraha
tanana kang merang dhodhok
panembahe lahir jiwa
bab siyang dalu wutah
hardana warata dinum
gunging pekir nistha papa.

5. Sasat jumeneng ratwadil
derambeg santa martanya
Raden Ngabehi yaktine
lahir kukumireng praja
tan ngeman kadang warga
para santana tan ketung
mung mardi benering tata.
6. Nadyan getih kulit daging
ing kang tumempel ing badan
kang ala estu yen pinet
binuwang jabaning rangkah
lami aprabawanya
ngerda raratoning kutu
tataga nganggep narendra.
7. Purbane nindhakken adil
mung sabenere kewala
yeka sangsaya luhure
pradata praja pujangga
suci cakraning donya
wus dene agamanipun
winulangken ngesthi pana.
8. Pramana kawruh kanang writ
kang mangulah akmaliyah
napi isbat dhikir tarek
ywa kongsi nalisir, cipta
kang ngiket kawruh muklas
sangkan paraning tumuwuh
ing donya ngakir kadriya.
9. Sira raden angabehi
mratandhani Herucakra
mangkono mungguh pardine
Heru pardikane liya
Cakra iku tikswana
panungguling kutu-kutu
tan marga saking warastra.

10. Mung srana sajarwa yukti
sinarak traping agama
sasenengan pangesthine
tan nacat kawruhing liyan
sumarah saciptanya
nanging tindaking prajagung
tataning nagara krama.
11. Bab lakunireng pulisi
santosa ngupa durjana
ngrusak pitenahing ngakeh
cinegah kukuh akuwat
ala kang durung klampah
ywa kongsi ana pakewuh
wuhing kasalahanira.
12. Marma sayuking kumelip
tanana winacak driya
parentah tan golek-golek
yen nyata adil pradata
saben ana prakara
seba pribadi nenuwun
adil tibaning krampungan.
13. Dyan ngabehi amung musthi
tajeming pen saha nalar
prakara kang teka dhewe
ruwet-rentenge pinancas
yeku mulyaning praja
tatane angasta kukum
cocok lan daliling Kur'an.
14. Satuhune kayat kayi
wajibu narbeya tata
kukum sabener-benere
kudu ngupa mardi tata
darma karsanireng Hyang
jaba jero ana kukum
nora pisah dalu rina.

15. Jajah desa ana dalil
myang gunung jurang guntaka
tang ngamung praja bae
samo a sinung pranatan
desa-desa ngadesa
ana kepalane dhusun
sato kewan kang micara.
16. Sinungan sor-soran sami
kaum carik kamituwa
kabayan juru pawartos
marang kuli buwah desa
watara kehing prentah
ajeg pasebane kumpul
mring kepala pendhak dina.
17. Sajeroning pitung ari
pratela apa ananya
mangsuli praja harjane
ngungkurken wukir samodra
akeh lalangenira
pacengkraman bandhung-bandhung
wangunan anyar kawuryan.
18. Baksana boga mepeki
cucukulan lata-lata
tan rekasa pangameke
luwih gampang ngupajiwa
panggaweyaning nagara
pancet mayar lakunipun
pajege mung sawetara.
19. Wonten arina sawiji
Saking ing Gebangtinatar
mulih mangetan lampahe
menggok ngalor sedyaning tyas
wismane Wanalapa
sigra-sigra lampahipun
marga oneng garwa suta.

20. Dupi prapteng guwa Cermin
ingriku wonten narmada
Kali Oya panengrane
ananging buthek toyanya
banjir mangsa kasanga
kidang nyabrang tepeng ranu
suku papat manjing lagya.
21. Ana yuyu ambeg drengki
weruh kidang nyabrang toya
nuli sinapit sukune
kang ngarsa amprune pecah
daledeg getihira
arina kagyating kalbu
sambat adhuh iki apa.
22. Kang karya laraning sikil
winawas datan katingal
kang awit buthek banyune
enggal mentas ngalor ngetan
kidang ngeksi brananya
tetela pecahing amprung
darbyenget yun prapteng lena.
23. Senadyan tekaning pati
yen wis ana wismamingwang
bisa weruh anak bojo
sigra kidang lampahira
samana platuk seta
mathangkruk neng kayu gapuk
weruh yen arina mlajar.
24. Palayune sipat kuping
si Platuk gawe suwara
matuk kayu muni thor-thor
kidang kaget tambah nratab
serik reh kinenthongan
palayune maksih terus
nglangkahi tambining gayam.
25. Ing kono selaning tamba

kadunungan anak lingsang
maksih jabang lanang wadon
kang tuwa kirang weweka
dilalah karsane Hyang
kidang midak bayi iku
tan wruh kongsi prapteng wisma.

26. Maksih udrasa reh miris
anak bojone karuna
sarwi tatakon purwane
winangsulan tan uninga
mung warah duk neng toya
weruhe wus nandhang tatu
kang estri karya usada.
27. Tatu wus tan nyumelangi
gantya kang kocapa lingsang
kang neng paran lanang wadon
wus antuk kang sinedya
ulihe sigra-sigra
prapteng wisma nuli weruh
sutane sami pralaya.
28. Tatu dhadha terus gigir
gilang-gilang rah mbalabar
kami welasan sakloron
kontrang kantringan sasambat
ngaru-ara gulungan
tan bisa weruh ing sunu
bab patine kasangsara.
29. Anjerit swara melingi
nuli klenger estrenira
kang priya adhelok-dhelok
sangga uwang rawat waspa
wekasan alon nabda
heh uwis menenga gendhuk
wus pesthine anakira.
30. Nora kena den singgahi
cinitra aneng loh kalam

lokil makpul duk ngalame
ujare daliling kitab
kang gumelar wawarah
idaja kaajal lulum
layap takiru sangatan.

31. Mangkene tegese yayi
kala tumekane ngajal
tan darbe karsa sacelet
samenit kewala tanpa
marma sira nrimaa
muhung miturut dhadhawuh
angger nawala pradata.
32. Jeroning bab ping pat muni
kalamun ana srilara
raja tatu sasamine
kinen tengara gundhala
pasthi yen prapat teka
bab kaping limalas nyebut
srilara bakal kapriksa.
33. Manca pat limane ngriki
kang kajibah angupaya
catur dasa triwengine
kudu oleh katrangan
tandha saksi kang nyata
dene wet Nederlan kasbut
bab ping salikur uninya.

6. SINOM

1. Pangrawil lelurah desa
yen ana bangke kang wajib
darbe atur ing parentah
tan kena ngowahi mayit
saka enggonireki
amila prayoganipun
yayi sira tutura
minangka atur pawarti
sigra lisang estri ngunekken gentangan.
2. Thung thung thung thong karungu lyan
tandha ana karya gati
akeh tangga desa prapta
sigra patinggi mriksani
niti ananing pati
kang dadya wit sababipun
wus mupakat yen kidang
jangkah amba tapak lancip
lamun cupu cethek tapaking maenda.
3. Akeh kewan kagawokan
miyat ponang mayit kalih
nanging wus tetela terang
tan mamang ingkang mateni
ngalor ngetan kang lari
kidang ijen tapakipun
Kuwuk lurahe desa
sigra sowan dyan ngabehi
Amongpraja kancil ing Gebangtinatar.

4. Enggal prapta ngabyantara
Cumundhuk muka wor siti
sinreng ing sabda heh brewa
sebamu tan den timbali
lah apa ana kardi
semune gati lakumu
kang dinangu aturnya
tiwas cabaring pulisi
wonten bangke bayi kalih anak lingsang.
5. Wonten sangandhaping gayam
tatu dhadanya trus gisir
saking pangintening prapat
pinidesa ing sasami
sabab tilas katawis
tapaking kidang saestu
ngalor ngetan lampahnya
Dyan Behi mbukak wet dhestrik
bab ping seket telu pranatan Indiya.
6. Unine destrik yen tampa,
plapuran saking patinggi,
ana bangke lan srilara,
kawajibaken kumisi,
nulya dandan rumanti,
upas jineman sepiyun,
palwaga sima dwipa,
ndherek lampahnya Dyan Behi,
samantara prapta sangisoring gayam.
7. Amongpraja dupi priksa,
bangkening bayi kakalih,
gilang-gilang rah balabar,
ing driya welas tan sipi,
ngunandika dhuh Gusti,
kawula nyuwun pitulung,
durcananing buwana,
sinten kang yogya natasi,
kajawi mung kula pun Amongpraja.

8. Mugyantuka barkah tuwan,
kapikuta kang tan yukti,
kang kalayan tetela tri,
saha kang absah ing saksi,
nulya radyan ngabehi,
dhahdhawuh kinen angukur,
saking tangga patrolan,
sigra ingekar satiti,
jinajagan watgataning bangke lingsang.
9. Kamot aneng proses perbal,
umur lan cirining mayit,
tuwin sababing pralaya,
apa kang ndadekken pati,
sawising titi resik,
ponang papriksan kaatur,
gajaksa myang sardula,
warak sami anekeni,
myang kepala desa kaum lan kebayan.
10. Dene lingsang estri priya,
gugate uga tinulis,
mula-bukane pratela,
iku saksi angka siji,
pangirane kang kardi,
patining sutanireki,
kidang ingkang dinakwa,
saking tapaking katitik,
cecek lawan para kumisi aturnya.
11. Wus terang cocok mupakat,
nulya Amongpraja kancil,
dhadhawuh nimbali kidang,
gogor warah kang tinuding,
kuwuk mangka pangirid,
reh kajibah ngupaya dur,
kinen ngiring aristan,
tumbak nyanggah aywa lali,
kaladekna kidang mring Gebangtinatar.
12. Kari sarayuda mentar,

Mring wismeng kidang tumuli,
Dyan Ngabehi kondur sigra,
prapat kanan kering kerit,
lingsang karo tan kerit.
lan nyarengi bidhalipun,
bangke wus ingupakara,
caraning lingsang ngemasi,
Dyan Ngabehi tan dangu wus prapteng praja.

13. Pepak para saksi gumlar,
ibut carik nambut kardi,
ngresikken sirat papriksan,
sakabehing juru tulis,
wus sami amumpuni,
tan ana nganggo tinuntun,
limpat-limpat sadaya,
manitreng kertas nyeneni,
tan sulaya ukara lepiyanira.
14. Yen wuruk tulis manuswa,
arang kang bisa nyukupi,
kadhang baut yen micara,
cotho yen mriksa prakawis,
ana kang bangkit nulis,
etraping ukara kisruh,
kadhang saweneh ana,
carik ngaku bisa nulis,
ting jempalik nglarah nglantur ngayawara.
15. Tumpang suh kabaliswara,
angepe wus bisa nulis,
yen tan tinuntun ukara,
kacemutan lir wong mdleming,
seje lan dyan ngabehi,
amongpraja carikipun
kethek lutung rangutan,
inggang dinadekken carik,
cekak cukup bersih titis sastra cetha.
16. Wus ora ana cawangan,
tanpa tinuntun yen nulis,

bener rampak tanpa jidhar,
gampang singa kang ningali,
saking wus oleh budi,
mangkono wong mangan wuruk,
prayoga den telada,
nahen kang winarna malih,
sarayuda wus pinanggih lan arina.

17. Andhawuhken perlunira,
ingutus Mongpraja kancil,
kinen animbali sira,
kidang yen bangga sun wisi ,
sandika umestu dhawuh,
parentahing nagara,
kidang pinusara nuli,
sigra kerit malebu marang nagara.
18. Datan dangu aneng marga,
prapta sumaos ing ngarsi,
Raden Bei ngandika,
heh kidang apa kang dadi,
sababe den taleni,
wecaa bae wong bagus,
ywa sira matur dora
parentah waskitheng westhi,
aturipun amba tan darbe prakara.
19. Ginrejeg lajeng kabesta,
kairing sagung pulisi,
sumakta tumbak lan canggah,
ngentosi bukti tan kenging,
reh prakawis kriminil,
nanging kilab sababipun,
sapunika paduka,
mundhut priksa paran mami,
estu kodheng manah kawula bandara.
20. Amba tiyang tani yuta,
datan darbe ika iki,
salami gesang kawula,
dereng nate den taleni,

ing wau pra pulisi,
mikut amba winayuyung,
kalarak lir pangantyan,
tumbak canggah ngarsa wuri,
kathah sato kewan kang kapapak nyimpang.

7. PANGKUR

1. Kapungkur aturing kidang,
Dyan Ngabehi maos serat perklaring,
makaten ungeling tembung,
atur kula pun lingsang,
klayan temen purun nyanggi sumpah ulun,
umur tigang dasa warsa,
klairan ing wana Samin.
2. Griya wonten ngandhap gayam,
dinten kamis jam sanga tanggal kaping,
wolulas Sapar sutengsu,
inggi tahun punika,
amba sami kalaipan ngupa butuh,
sarimbit lan rabi amba,
anak kawula dwi keru.
3. Saweg umur tigang wulan,
jaler estri wonten wisma pribadi,
selaning tambu nggenipun,
kinten-kinten tigang jam,
jam satengah sawelas kawula mantuk,
lare kalih sampun pejah,
tatu dhadhanipun sami.
4. Gilang-gilang kuthah erah,
tandya kula nabuh tangara titir,
samy tandang tangga ulun
lurah lajeng papriksa,
sami gadhah kinten tapak kidang mlayu,
ngidak sutamba karweka,
dipun maha tekeng pati.

5. Kawula datan tarima,
nyuwun adil kangjeng parentah nagri,
wit saking temening atur,
tandha dumuk punika,
titining kang dakwa surasaning cukup,
nuli maos proses perbal,
priksanireng pulisi,
6. Kumisi tetela terang,
myang peklaring aturing para saksi,
kidang krungu dahat ngungun,
aturing pasakitan,
dhuh bandara raden ngabehi saestu,
midak bayi anak lingsang,
inaning lingsang pribadi.
7. Nilar suta ngandhap gayam,
Dyan Ngabehi Amongpraja ngandika ris,
kapriye kidang karepmu,
sarupaning kainan,
sedya sira pateni sarehning luput,
yen mangkono saben ana,
kang kainan pasthi mati.
8. Putek kewran tyasing kidang
nedya ngikal dirgama ing panangkis,
matur makaten witipun,
sumangga kagaliha,
awitipun midak bayi kongsi lampus,
bab amba kaget ing nala,
den kenthongi platuk putih,
9. Kawula dahat trataban,
sigra mlajar midak bayi tan uning,
platuk ingkang karya gugup,
giris giras tyas amba,
tinulisan arina paturanipun,
Dyan Behi nulya dhadhawuh,
animbali platuk putih,
10. Alap-alap kang lumampah,

samantara platuk wus prapteng ngarsi,
kapriksa pun paksi platuk,
sira mateni lingsang,
bayi loro sabab sira gawe kuwur,
mring si kidang nulya midak
bayi kongsi tekeng pati.

11. Jalaran kalakuanta,
agagendhong matuki kayu garing,
sapiraa yen tan nemu;
prakara tandyapa,
balik lamun ana prakarane iku,
tinarik den ukum sira,
utang pati nyaur pati.
12. Ature platuk nalangsa,
melas arsa estu kawula asring,
matuki kajeng kang gapuk,
kang awit wisma amba,
wonten tigan dipun pitenah ing satru,
kemamang dhustha ing lampah,
tanpa ngeman mring sasami.
13. Nyuluhi gowok kawula,
katemahan amba angrem tan dadi,
bilih bayi nunten lampus,
kang wonten ing gowokan,
bilih kula gendhongi kemamang rikuh,
kapinujon wonten kidang,
nginten kawula tabuhi.
14. Sumangga karsaning printah,
pangadilan sigra dhawuh nimbali,
kemamang prapta ing ngayun,
kapriksa aturira,
estu saben dalu obor-obor muhung,
murih padhangipun lampah
kang awit pun gareng gati.
15. Remenipun pasangsaya,
netra grana amba kenging piranti,

sumangga atur pukulun,
purun lamun kasumpah,
gareng gati dinangu paturanipun,
inggih estu pasang klamar,
minangka sayaning bukti.

16. Pangupa jiwa kawula,
sampun angsal takdir kodrating Widi,
bayi mila kongsi sepuh,
kados benang wujudnya,
saking dubur wahyaning klamar wau,
sapinten kiyat kawula,
purun purunan masangi.
17. Kemamang dahat sudibya,
awit klamar kawula sanget ringkih,
sumangga parentah luhur,
dene pamasang amba,
ngangkah kinjeng ingkang dahat kumalungkung,
enjing sonten jojogedan,
tayuban tan bosen sami.
18. Punika kang kawulangkah,
mangsa borong parentah denta galih,
amba tiyang tani pikun,
tan saged matur dora,
sigra kinjeng tinimbangan wus cumundhuk,
ngarsaning prentah pradata,
kapriksa kawrat peklaring.
19. Tinurut awit arina,
tekeng kinjeng pinriksa matur mukir,
temen joged nglaras lagu,
angen pathet wirama,
pun canthoka nabuh gongsa siyang dalu,
slendro pelok saben dina,
surengrana gambirsawit.
20. Amba sakanca jogedan
Dyan Ngabehi utusan nimbali,
sarpa mandi kang ingutus,

wus kerit pun canthoka,
prapteng ngarsa kapriksa mukir kang atur,
bab pejahing lingsang kijat,
yen nabuh gangsa ngakeni.

21. Siyang dalu datan kendhat,
awit padhang saking kathahireng ting,
pinten-pinten atus ewu,
padang pating kalencar,
konang ingkang sugih dilah petroliyun,
bendara dipun galiha,
atur kawula puniki.
22. Titining pulisi tama,
kehing sandhan wus sami den tariki,
konang ingandikan sampun,
kapriksa matur nyata,
didilahan datan kendhat saben dalu,
makaten atur kawula,
mugi kagaliha mangkin.
23. Purwanipun sesuluhan,
margi ajrih yen kenging wisa mandi,
pun lele ingkang mbiyantu,
sami masangi borang,
dahat mandi sinten ingkang kenging estu,
lajeng pejah dening borang,
manawi amba coloki.
24. Borang kang ampuh katingal,
wela-wela kawula sami nyingkir,
parentah dupi myarsa tur,
konang paturanira,
sandhan lele tinimbangan wus cumundhuk,
kapriksa ature blaka,
anjereng nalar ingkang wis.
25. Kawulestu pasang borang,
sabiyanu sakanca amba sami,
kang sadarpa ampuhipun,
rehning kathah druhaka

pun rekatha mbekta canggah rinten dalu,
sumangkeyan patrapira,
kami purun ambeg luwih.

26. Saenggen-enggen sumengah,
datan ngeman dhateng sasami-sami,
kang parek cinanggah gupuh,
sumangga kagaliha,
sigra-sigra pulisi nimbali sampun,
yuyu kerit pinusara,
rikatan sumaos ngarsi.
27. Dyan Behi kancil Mongpraja,
angandika mring yuyu kang neng ngarsi,
heh yuyu wruhanamu,
marma sira binanda,
ana mayit lingsang warisira matur,
sireku kang gawe pejah,
bapa biyunge minta dil.
28. Purwane ngaturken kidung,
midak sutanira ro tekeng pati,
arina wus ingsun dangu,
mukir nora rumangsa,
jawabira wit saka patraping platuk,
platuk ingsun priksa kijat,
sandhang mring kemamang nuli.
29. Kemamang wus ingsun priksa,
uga mukir sandhang si gareng gati
parentah nilas silaku,
dangu si kemandhingan,
tan rumangsa ngaturake kinjeng iku,
si kinjeng sandhan canthaka
canthaka konang den aprik.
30. Dupeh nggawa eting padhang,
pangadilan mriksa si konang nuli,
konang sandhang buron banyu,
lele amasang borang,
nuli lele sun priksa uga tan ngaku,

mukir dennya karya pejah,
masang borang angakoni.

31. Sababe amasang borang,
rehning sira yuyu kang kumasakti,
kumering-kering kumlungkung,
tan pisah-pisah canggah,
rekatha tan darbe jawab mung tumungkul,
marebes mili kewala,
ngrasa patrape ingkang wis.

8. POCUNG

1. Gathuk kumpul parentah pamriksanipun,
ubetireng nalar,
yuyu ndrodhog datan ajrih,
watekira jirih tumuli balaka.
2. Nguni ulun nyapit suku kidang mlaku
wonten lepen Oya,
samanten buthek reh banjir,
tanpa sabab panyapit kula mring kidang.
3. Dhuh pukulun kang kawasa ngasta kukum,
atacing tumitah,
marma prasamya pun dasih,
saking ajrih damel susahing parentah.
4. Sanesipun punika amba datan dur,
sampun malih ingkang,
mejahi lingsang kakalih,
warnanipun kewala dereng uninga.
5. Prentah dangu apa nyata kidang iku,
sinapit sukunta,
duk nyabrang toya sireki,
sikilira ngarep iku ingkang kiwa.
6. Kidang njumbul mirengken aturing yuyu,
e e nora nyana,
si yuyu kang nyapit sikil,
kidang matur leres pun yuyu punika.
7. Inggih estu suku kering nggen amperu,

amba meh pralaya,
sadarpa sandeyeng ati,
tumulyamba lumajar midak pun lingsang.

8. Sedyeng kalbu enggal wruh kang rabi sunu,
nanging rikalanya,
watgata sukmamba nguni,
tan uninga saking edaning rekatha.
9. Terangipun sareng wonten ngriki matur,
amba duk kapriksa,
sapisan ngaturken paksi ,
platuk seta kang karya seriking nala.
10. Mangkya yuyu sampun ngaken terang terus,
kawula tan trima,
minta adiling nagari,
lah sumangga suku amba kapriksaa.
11. Tatunipun krewak maksih semu biru,
saweg timah-timah,
nulya rahaden ngabehi,
andhawuhi Sarayuda kinen mriksa.
12. Inggih estu arina paturanipun,
cundhuk lan rekatha,
denira akarya kanin,
wus kapriksa malih yuyu ing pradata
13. Heh ta yuyu dene sira nyapit suku,
kidang kala nyabrang,
apa sababe ing nguni,
yuyu matur tanpa sabab mung sambranan.
14. Samana wus trang ngaku papriksanipun,
nuli tinulisan,
kemot ing serat paklaring,
Dyan Ngabehi Kancil Mangpraja ngandika.
15. Wruhanamu para saksi-saksi iku,
saha pasakitan,
padha lebokna ing buwi,
prakarane kudu munggah marang landrat.

16. Ingkang mutus sabab prakarane yuyu,
Presiden rat sambang,
kang kuliling mubeng nagri,
wus mangkana unine angger Nederlan.
17. Besuk Sabtu holep rad yustiti metu,
lingsang estri priya,
lan patinggi kena mulih,
lamun ana timbalan enggala seba.
18. Bubaran wus sedaya saksi tinutup,
marma pinanjara,
awit saksi kembet juti
sasangkutan jawabe tumbak-tinumbak.
19. Kinjeng platuk kemamang kidang puniku,
gareng gati konang,
kodhok lele malbeng buwi
datan pae manuswa adiling praja,
20. Iya iku pulisi yogya tiniru,
blandhit ruwet samar,
ewuh pakewuh asungil,
suprandene bisa antuk katerangan.
21. Saking putus pamarsudining laku dur,
jlimet anon warta,
paribasaning pawestri,
kang wus komram ngadon dom sumurup toya.
22. Tan kadulu jarum lumebu ing banyu,
mangkono manungsa
yen tinon ngupaya juti,
lah miripa pratikele Amongpraja.
23. Yogya den nut lalakon iki saestu,
yen jaman samangkya,
sepi yun ngupaya titik,
aneng paran nyekel layang gawe umbak.
24. Songar umuk biwara dennya narutus,
nrethek saben palikan

- mung golak kalelet yekti,
yen micara neng petiken lir atpokat.
25. Keh kang ngrungu bisu tuli wuta weruh,
yen iku utusan,
labet umuke tan sipi,
kawarnaa kang aneng jeron prasada.
26. Sampun dangu saksi saksenira yuyu,
ingkang aneng wisma,
lingsang wus dene patinggi,
dhinawuhan arsa linandrat rad sambang.
27. Ari Sabtu dinane kang wus tinamtu,
kinen sami seba,
mepaka jam sanga enjing,
ngadhep landrat pasamuwaning para rad.
28. Samana wus tekaning ari kang tamtu,
ki Pangulu jaksa,
punggawa gedhe ngrangkep lit,
wus pepak aneng bale landrat samana.
29. Sangkep cukup prajurit kang jageng kewuh,
kori sarayuda,
upas jineman miranti,
dene ingkang mangka wadananing jaksa.
30. Dwirada gung mungguh kang dadya pangulu,
yeka uwa-uwa,
palwaga kang dadi gripir,
andaka kang mangka lit nomer sajuga.
31. Datan dangu holep rad yustiti rawuh,
Raden Amongpraja,
para garap angurmati,
gita-gita tataning nagara nulya.

9. DHANDHANGGULA

1. Mamanising kumpuling para lit,
ageng alit sumaktaning tata,
ing kang jaga pakewuhe,
sirna wancahing kalbu,
lir pranatan Nederlan bab ping,
rongatus salawe prah,
panjaganireng dur,
aneng pasamuwaning landrat,
wusing pepak pasakitan saksi-saksi,
pangageng urut lenggah.
2. Presidene kang kidul pribadi,
kiwanira kang lungguh prakosa,
nuli Pangulu keringe,
Jaksa ing kang sumambung,
angubengi meja sawiji,
samya kursen sadaya,
nulya tengenipun,
Presiden lit nomer juga,
nomer loro prapteng telu lungguh kursi,
prabawa lir mandaya.
3. Wus tinata panggonane saksi,
aywa kongsi bisa sekaitan,
mring sakitan mamrih rewel,
Presiden andhedhawuh,
pesakitan kinen nimbali,
wus sumaos ing ngarsa,
Wet Nederlan nyebut,
rongatus patang puluh pat,

kudu priksa wisma umuripun tuwin,
umur panggaotaunya.

4. Sampun titi presiden tumuli,
dhawuh marang wakilireng jaksa,
gajah kinon ngungelake,
pandakwa kang ingatur,
anetepi bab angger ping,
rongatus kawandasa,
gangsal ungelipun,
sakwarnining papariksaan
lan pandakwa jaksa ingkang paring uning,
mring saksi myang sakitan.
5. Nyebutaken ing purwa madyanis,
dyan dinangu kidang mulanira,
platuk kemamang karante,
mlandhingan kinjeng wau,
kodhok konang lele turnya ris,
sadaya dipun sumpah,
saderengnya matur,
paturanipun tan siwah,
kadya ingkang kasebut aneng peklaring,
trangginas gripir landrat.
6. Sajrone pranatan ing Indi,
bab ping satu sangang puluh papat,
iku gripir wewenange,
kang nulis aneng buku,
datan kena nurun paklaring,
iku trang gugat jawab,
ijowaning ngriku,
myang panangkising sakitan,
mungkir ngaku gripir kang kudu nulis,
mangkono salaminya.
7. Nulya gugat saksi angka siji,
tinimbangan sumaos ing ngarsa,
ingaknyan sumpahe dhewe,
Jaksa kang nuntun wuwus,
Ki Pangulu ingkang nampani,

Ketib nyekeli kitab,
ingungkulaken wus,
mangkana prasetyeng lisan,
Demi Allah Rasulolah lamun kidib,
ywantuk barkahing Kur'an.

8. Ingkang arsa amba unjukken mring,
Kangjeng priyagung kang kuwaseng landrat,
nulya lingsang matur bares
lir ature ingkang wus,
purwa madya wusana titi,
Presiden angandika,
apa nyata yuyu,
sakawit kidang anyabrang,
sigra kidang tinimbangan ngajeng ngarsi,
sadaya matur terang.
9. Cocok datan ana kang salingsir,
para saksi miwah pasakitan,
dhinawuhan mundur kabeh ,
Presiden nggalih kukum,
Mring pangulu jaksa para lit,
lir anggering panimbang,
bab kaping rongatus,
wolung puluh ro pratela,
pangulu kang garani tibaning adil,
mamet daliling Kur'an.
10. Uwa-uwa aturira aris,
kang kasebut wonten musakap
makaten lapal ungele,
mankat layu katilu,
pardikane wong kang mateni,
yaktine pinatenan,
yaksa lit serujuk,
bab rongatus wolung dasa,
gangsal wus sah patang prakara mepaki,
panimbanging para rat.
11. Sampun cundhuk kumpuling pegadring,

nora ana siji kang sulaya,
kukum angger myang kitabe,
pancasing reh kang dudu,
ares saksi gya den dhawuhi,
mejang wus aneng ngarsa,
tata urut lungguh,
kancil presidening landrat,
andhadhawuh mring sakitan saha saksi,
heh padha sumurupa.

12. Bab prakara patinireng bayi,
anak lingsang kang neng ngisor gayam,
si yuyu iku purwane,
sembrana ala nganggur,
sapit nyikil tanpa prakawis,
bakal ingukum kisas,
nanging maksih tunggu,
ares ponising nagara,
Mesir Kangjeng Nabi Suleman ratwadi,
kang wenang ngukum kisas.
13. Dene kidang sabab dadi margi,
midak bayi lingsang kongsi pejah,
keneng peksa nyambut gawe,
satahun lawasipun,
platuk lawan kemamang sami,
karone padha salah,
gawe laku dudu,
tampa ukuman krakal,
nelung sasi kodhok kinjeng gareng gati,
konang ngrong sasi paksa.
14. Dene lele kinrakal sesasi,
wus mangkono etraping wisesa,
laju watu paksa bae,
dyan presiden paring dhawuh,
marang yuyu kang kukum pati,
heh yuyu sawisira,
mangkono putusmu,
sira arep matur apa,

supayane golek mayarmu pribadi,
yuyu matur sandika.

15. Mung mangkana ciptanireng ati,
iki kukum kasalahaningwang,
sungkan nganggur dadi rewel,
nerak walering ratu,
temah tanpa adiling nagri,
sumangga aturira,
amba tandya batur,
samana landrat bubaran,
pasakitan binalekken maring buwi,
pranteyan nambut karya.
16. Dene para saksi lan patinggi,
santerone padha dhinawuhan,
mulih ring wismanirage,
angentenana dhawuh,
ares ponis saka ing Mesir,
Sulaeman wicaksana,
bebeneran luhur,
lingsang tyasira gambira,
suka sukurira amarwata siwi,
wedyasih ing parentah.
17. Kang mangkono kukume Ywang Widi,
dadi paribasa dilolah,
kang wus kalahir jatine,
prakara samar lembut,
amung gusti kang sipat ngalim,
waskitha ing ngalembat,
wong ala katemu,
kalakuwan pala cidra,
nadyan nora nana kang wruhl lami-lami,
kawadakeng prakara.
18. Tumibaning wawales nagari,
kukum ngadil dadining prajangji,
kang wus kelahir jatine
kasub pratameng lembut,
amancasi sukertyeng nagri,
kang rawe-rawe rantas,

titis tetes terus,
ing angger kukuming kitab,
bresih titi tata laraping prakawis,
mimbuhi kautaman.

19. Marma wajib atasing ngaurip,
gegulanga kukumireng nalar,
kukum iku beneh-beneh,
sanadyan bapa babu,
sadulur myang tangga tepalih,
tepungan sasanakan,
ana kukumipun,
marma radyan Amongpraja,
amarsudi pranatan tataning ngurip,
marah ing pangadilan.
20. Yen wong urip wis bisa ngadili,
sajeroning ati ana jaksa,
patih pangulu presiden,
kang wajib mengku kukum,
angukumi bara sekalir,
sadulur mitra sanak,
tuwin bapa biyung,
kasebut swarjana tama,
kotamane olah tata tuwin adil,
kanggo sadina-dina.
21. Dene kewan sadaya puniki,
sajeroning raga ana praja,
kang bisa amatrapake,
sayekti nora ewuh,
barang wuwus barang panganggit,
gitaning murti tana,
yeka aran kawruh,
ngelmu kang luwih utama,
bener luput jroning ati den kawruhi,
sugih miskin datan was.
22. Padhang nrawang ingkang pikir wening,
seneng urip tumekeng antaka,
kukum praja sakarone,

lire jroning kalbu,
anglakoni hayuning budi,
sabar para marteng tyas
nanging kanthi maklum,
tegese duga prayoga,
lire adil jaba lakuning nagari,
tan pahe jeronira.

23. Kang mangkono gogolongan ngelmi,
budi ayu nuksmeng agal lambat,
duga watarane ngentek,
titi utameng laku,
lakuning wong swarjana murti,
karsa yu nyamaita,
pamengkuning idhup,
wruh jaba jeroning tyas,
iku kancil Amongpraja kang binudi,
dayeng sinau nalar.

24. Jaba jero kang den aji-aji,
kudu den ajar ing kautaman,
wit raga manut sapangreh,
kana kene kacakup,
marma ngupa cukuling ati,
saka sajarweng liya,
mungsu dadi wuruk,
arda muka dadi wulang,
kere ngemis nggawa bathok mituturi
kang nglangut lamat-lamat.

25. Memet nyamut ingkang durung tampi
wulang saka badanireng liya,
tanggapa tyasira angger
kang ala mulang bagus,
wus dene wong kang tindak becik,
nanging kang durung tunggal,
budi aywa tunggu,
aywa ge-age cineda,
lan aja berbudi sarta aja cethil,
wruha adil jro jaba.

26. Pira-pira kang gumlaring bumi,
bocah cilik mulang maring sira,
wong tuwa nuntun mring kowe,
harda dupara iku,
nanging nyata wasita iki,
upayanen supaya,
jajah ing pangawruh,
dadya ing kukum jro nala,
lalatihan apalna sajroning ati,
papan kang tanpa sastra.
27. Tegesira tulis tanpa mangsi,
yen wus manjing sajeroning garba,
kalamolah lakikine
kitab kang bangsa luhur,
wingit muluk nglangit kang keksi,
nuhung wong wicaksana,
ingkang bisa weruh,
marma ywa pepeka sira,
gegulanga duga wataraning ngurip,
lahir batin prasaja.

10. GAMBUH

1. Gambuh kanang kawuwus,
ares ponis mangkya prapta sampun,
saking Mesir rat gedhe kang wus pergadring,
Suleman kang maha agung,
prakara yuyu kapedhot.
2. Putus rampunging rembag,
Radyan Behi mangkana kang dhawuh,
mring dwirada dina Sabtu benjing enjing,
estune pasiban kukum,
sadaya kinen mirantos.
3. Saha saksi sadarum,
pinepakna aneng ngalun-alun,
kori sarayuda prajurit kang baris,
gajahsa aparing weruh,
yuyu kang aneng jro gedhong.
4. Mangkana dhawuhipun,
heh rekatha dina Sabtu sesuk,
sira estu katrapan adil nagari,
netepi putusing rembug,
ginantung tumekeng layon.
5. Ana ing ngalun-alun,
saking dhawuh amung let sadalu,
saksi-saksi lanang wadon lan patinggi,
wus sami sumaos kumpul,
Kancil Amongpraja miyos.

6. Dene pancakanipun,
pegantungan wus samakteng ngriku,
yuyu saking panjara ingiring mijil,
gumrudug kang ngurung-urung,
kumerap sato kang nonton.
7. Wus pepak lunggyeng ngayun,
ponis saking Amongpraja mulung,
tinanggapan ing jaksa punang kitaki,
gajahsa nulya dhadhawuh,
heh yuyu rungokna mangko.
8. Iki layang ponismu,
sun wacane akeha kang krungu,
dadya contoh mrih ngati-ati ing wuri,
mangka kaca benggala gung,
mulang sakebebing sato.
9. Ringkesan kang kasebut,
ingkang awit asma Kangjeng Mulku,
kang ngajari ingaban presentir guwir,
iyeku kurmat anjunjung,
tata luhuring karaton.
10. Suraseng ponis cukup,
ringkesaning nalar kang kasebut,
saksi-saksi saha panimbangireng lit,
ngaku pamungkiring yuyu,
tibaning prampungan layon.
11. Kancinganing srat nyebut,
wetset blad pathokaning rembug,
kang kinarya wawaton pancasing ngati,
tuwin kukum sarakipun,
yuyu munggah pancaka lon.
12. Lawe sumingset gulu,
dyan pinesat rekatha nggandhul,
wusnyantara yuyu yitmaknira nir,
ragane kari gumantung,
tandya ingudhunken alon.

13. Susawa sinungken wus,
marang lisang jaler estri gupuh,
tinampanan den mamah tumekeng mangkin,
lingsang pakane yuyu,
sigra bubar kabeh sato.
14. Akeh kewan kang ngungun,
dupi weruh kasantikanipun,
Amongpraja denira nibakken adil,
dadya lupiya sawastu,
dening alang-tagat sato.
15. Jatine kang ginantung,
tekeng pati kewan kang sami wruh,
kang supaya dina wuri padha eling,
ngungkurna panggawe dudu,
ngarepken budi krahayon.
16. Kang wus mati nora wruh,
mung kang urip padha amituhu,
ing parentah tata tentreming nagari,
saha prabawaning kukum,
kabeh idhepa pakewoh.
17. Samana saya guyup,
sato kewan satanah Jawa gung,
wedi asih mring dyan Amongpraja kancil,
setya tuhu ngestu dhawuh,
kang tungguk kang rondha patrol.
18. Wus sasat ratu agung,
kehing kewan tan kena ginunggung,
lamun nuju paseban Senen Kemis,
ajeg jejege lestantun,
kataman para marta nom.
19. Dupyantara wus dangu,
harjanireng praja dhusun-dhusun,
gemah ripah pasir loh jinawi,
dora cara sirna larut,
akeh kang makbut Hyang Manon.

20. Tan pegat limang waktu,
ngluhuraken karaton Hyang Agung,
akeh kewan kang dadi ngulama mukmin,
kang mangka lulurahipun,
wauwa pratameng kewoh.
21. Pintering sarak putus,
tajeming tyas rina wengi sujut,
makbut dolah narupakken cipta hening,
anglanggengaken pamuruk
mukmin akeh kang sumaos.
22. Kehing dalil ginelung,
tembung Arab tembung Sam Rum
kitab Kur'an kang memet kang werit-werit.
datan kewran wus kacakup,
sigeg gantos kacariyos.
23. Wonten satunggal bajul,
dibya sakti santika gung luhur,
apaparab kyahi lurah Kalasrenggi,
kang kahyangan aneng kedhung,
Kali Lereng jembar jero.
24. Waktu samana nuju,
mangsa katri tanpa ana teruh,
kali ingkang cilik-cilik asat sami,
kang gedhe meh tanpa banyu,
temah arang bathang anjog.
25. Marang ing Nglereng wau,
santerone kali Nglereng ngriku,
yen janmaa paceklik larang rejeki,
kehing wiyangga nunuwun,
salat kajat mring Hyang Manon.
26. Kang mangka adat bajul,
yen ngupaya bukti bathang buthung,
nora metu saking sajeroning warih,
sarehning cilik kang ranu,
arang ana bangke sato.

27. Nanging satunggal wau,
kang sadarpa murka tyasira dur,
marma kongsi katelah Ki Kalasrenggi,
putus pratikel mring dudu,
yen luru parane adoh.
28. Kongsi prapta ing gunung,
wana-wana tebih saking banyu,
amula tan kongsi kekurangan bukti,
asring ngodha pakseng laku,
ngicih yen weruh kuburan.
29. Dhasar teguh timbul tus,
putus lamun maeka mring makluk,
yen sasaba mring dharatan alas pripih,
kadhang munggah gunung Jeruk
kambah kiwa tengen kono.
30. Baya siji puniku,
kang nglurahi kali Nglereng wau,
saking nakalira karan sambang margi,
keh dalan mati witipun,
bajul kang laku mangkono.
31. Paksa kuwawa dirgung,
kathah sato kewan kang kadaut,
kaprajaya dening buwaya weri,
samana ing dina nuju,
kalasrenggi luru sato.
32. Wus entuk kongsi tuwuk,
turon sukunireng gunung Jeruk,
ing jugangan papane asilir-silir,
kang sarta bantalan uwuh,
suket godhong rowot-rowot.

11. MASKUMAMBANG

1. Kanan kering jugangan akeh wit jati,
dene nginggilira,
wonten prabatang wus lami,
runkat sumendhe ing ngepang.
2. Kinten-kinten sampun wonten gangsal warsi,
dene agengira,
kalih elo winitawis,
panjangipun kawan jengkal.
3. Wus adate baya mentas bukti,
anjajah wanarga,
raga cape sigra ngisis,
kasilir ing samirana.
4. Bajul aneng jugangan seneng ing ati,
turu ngenak-enak,
nuli ana sindhung prapti,
braja riwut pancawara.
5. Bathang ingkang sumendhe temah ngebruhi,
nanging tibanira,
nora ngebruhi Kalasrenggi,
amung nasabi jugangan.
6. Ambanira jugangan wau watawis,
rong meter Nederlan,
ujure limolas kaki,
jrone patang ngelo lawas.

7. Mujur ngetan kang mangka prabatang jati,
ngulon rubuhira,
dadya sreg nanging nasabi,
buwaya kaget trataban.
8. Wus mangkana kamokalaning ngaurip,
dene tan katiban,
mung katindhihan sathithik,
baya dahat ngungunira.
9. Nulya ndedel ngungkil mrakungkung kang gigir
saking ginging batang
jati ingkang anindhihi,
entek rosane tan kangkat.
10. Siyang ratri ndedel saha ngungkal-ngungkil,
nanging tanpa daya,
marma puteg cipteng srenggi,
gereng-gereng grayahan.
11. Mahyaaken mantra dinya guna sekti,
sadarpa mamalat,
kang nala sayuta sedhik,
nanging meksa tanpa daya.
12. Lesah-lesu les-lesan lir pendah ngimpi,
panon sumer jenar,
nar-naran mung nyipta pati
munajat ring dhewekira.
13. Nuli muwus kaniaya temen angin,
sun tan darbe utang,
nadyan kaki buyut mami,
kaya uga nora utang.
14. Pageneya teka gethingmu kepati,
apa dhem-endheman,
akeh kahananing bumi,
mung ingsun ingkang kebrukan.
15. Dhuh dewaku Hyang Baruna kang ngwasani,
beburon ing tirta,

welasa ring Kalasrenggi,
umanggih sikseng prabatang.

16. Sangsayarda bingung dahat mepet ati,
mangkana ciptanya,
kaya paran awak mami,
sapa yogya asung welas.
17. Mangka ingsun iki putus marang ngelmi,
apa sun meminta,
tulung marang Mahasuci,
yen Allah pasthi tan bisa.
18. Nora ana Allah bisa mitulungi,
lamun tetulunga,
yaktine dudu Hyang Widi,
nulya bajul nabda sora.
19. Gembar-gembor tulung tulung jerat-jerit,
ingalama-lama,
antuk kalih dasa ari,
keri gagra lan usika.
20. Labet datan boga tuwin nginum warih,
wus astha guthika,
tangise sangsaya ririh,
sabab saking lesuhira.
21. Amung kari gereng-gereng ngrintih ririh,
samana wus pasrah,
ing nala narimeng pasthi,
nulya ana dwi andaka.
22. Jalu estri sami mantuk saking nagri,
dene griyanira,
ing Wanarata kang nami,
Muhamat Saleh pardikan.
23. Dedeg ageng luhur mepeng ing birahi,
dereng darbe suta,
antukira nedya mampir,
pawong mitrane andaka.

24. Dhateng wana Pangasih sipeng saratri,
enjing denny pangkat,
ngidul ngulon mampir malih,
mring gunung Jeruk met boga.
25. Kathah tarulata pradapa dha semi,
nutug panadhahnya,
midreng tetirahing wukir,
bantheng miyarsa suwara.
26. Melas arsa tangis ngaru-ara ririh,
anggegendeng driya
Amat Saleh nabda aris,
heh yayi sira rungokna.
27. Ana swara udrasa nggegendeng ati,
yeka sesambatnya,
payo yayi den ulati,
yen sato keneng rubeda.
28. Ingkang estri sarujuk laju ngulati,
samantara panggya
enggoning tangis ngerintih,
ana sangisoring watang.
29. Baya ingkang katindhihan kayu jati,
bantheng duk wruh welas,
wus darbe kira yen sakit,
katindhihan prabatang.
30. Dahat njenger getun ngungun bantheng kalih,
nulva alon nabda,
Muhamat Saleh lan Srenggi,
karana apa buwaya.
31. Ingsun kira neng kene sira wus lami,
kacihna swaranta,
seret netranira lutih,
lah ta sapa aranira.
32. Kali ngendi baya kang sira omahi,
mrene golek apa,

Srenggi mangsuli wor tangis
heh bantheng weruhanira.

33. Pasanggrahanku wong akeh kang asung nami,
Kyai Adipatya,
Kalasrenggi krajan nami,
Kali Lereng kulon ika.
34. Nadyan baya sun iki dadi bupati,
amaseseng tata,
mancasi dora durkati,
putus saliring kagunan.
35. Tamtu bae sira maido ing ati
nanging iya layak,
ingkang angarani kedil,
dene neng kene purwengwang.
36. Tekeng dina iki wus rongpuluh ari,
nguni sun cengkrama
ngeksi wana-wana wukir,
sayah nuli sun sareyan.
37. Neng jugangan kang sun turoni puniki,
romot-romot kathah,
suda prayitneng tan wrin,
yen dhuwur aneng prabatang.
38. Durung suwe neng kene bajra gung prapti,
ngrubuhkan prabatang,
bagyengsun nora nindhihi.
wus antuk rong puluh dina.
39. Datan nendra tan bukti lan nginum warih,
sun nganteb karosan,
ndedel batang datan kungkih,
japa mantra nora guna.
40. Keh kamayan mujijat dayaning ati,
sirna tan tumama,
wus takdir kodrat tolahi,
yeka margining pralaya.

41. Mung getunku lawas temen nora mati
marma kamahyangan.
bagyengsun tanpa upami,
brangtaningsun tulungana.

12. ASMARANDANA

1. Wuwuse sarwi anangis,
ngrerepa norageng sabda,
heh bantheng welasa mring ngong,
wetokna saking sangsara,
luwara duhkitengwang,
lamun sira tan tetulung,
luhung untapna pralaya.
2. Tumekane jaman suci,
sokur sewu sira bisa,
ngungkil watang jati kiye,
sun kira kalamun sira,
guyup saeka karsa,
lan rabinta bareng njunjung,
pasthi kuwasa sun mahya.
3. Luwar saka ing bilahi,
sun mulih ring wismaningwang,
nglahirken bungah sun bantheng,
katemu swami lan putra,
selir palara lara,
kang wus lawas ngayun-ayun,
iba sukaning wardaya.
4. Apa maneh sun tuturi,
mulyengsun saka ing sira,
kang nyambungi umur kowe,
mendah gene kabagyanta,
sajagad tanpa sama

kaboten olehmu mikul,
nampani piwalesing wang.

5. Kaul sun yen bisa mulih,
mring kali Lereng wismengwang,
iba untungira bantheng,
sun darbe uni yun ganjar,
sawiji akik loyang,
wus warna kalpika mancur,
ngungkuli cahyeng jabarjat.
6. Embanane wesi kuning,
akeh barkah sawabnya kang,
sapisan slamet jisime,
kapindhone mengku drajat,
ping tri sugih harta mas,
sosotya : sasaminipun,
ping pat sinihan ing jagad.
7. Dene ponang wesi kuning,
punika ratuning braja,
waja wesi mandi kawon,
tenung blutak wisa tawa,
yen setan bubar sirna,
ing nguni paparingipun,
Nabi Kilir Maulana.
8. Prabawa kang gedhe malih,
luwih parlu mungguh sira,
yen nganggo aneng jroning we,
kedhung talaga samodra,
blas sirna yayah dharat,
tan krasa neng madyeng banyu,
sabarang pratela cetha.
9. Punika dayaning ngakik ,
tamat lir ngambah dharatan,
andaka lamun sira nggo,
aneng pucuking sungunta,
sun kira nora sesak,
lananga wadona iku,
kang nganggo padha sektinya.

10. Lan maneh ujar sun nguni.
sing sapa tutulung ing wang,
njunjung watang jati kiye,
sun arsa nuli tayuban,
kang sarta andrawina,
ngaturi para tumenggung,
bupati mancanagara.
11. Sagara kidul puniki,
bupatine pirang-pirang,
saha asisten residhen,
wadana asisten kathah,
mantri pulisi demang,
myang kliwon riya panewu,
mantri sapangrembenira.
12. Pakampungan urut margi,
asri tinon saking ngratan,
omah gedhong pager tembok,
toko losmen Jawa Landa
saben dalan prapatan,
Toko Cina lan pak candu,
wong adol sabarang ana.
13. Pasar gedhe pasar cilik,
gumelaring dadagangan
kang manceret kang mancorong,
pating kretib pating glebyar,
kang edi endah-endah,
triko sutra laken bludru,
warna-warna neka neka.
14. Peni-peni raja peni,
guru bakal guru dadya,
ingkang petha walang ijo,
gebang kalung timang jlebrah,
suweng mentul jungkat mas
pinatik berleyan mancur,
paset jumerut lan mirah.

15. Ali-ali warni warni,
lentrung lajug myang bandhila,
gunung sapikul wangune,
barleyan paset klethekan,
mas ore dhadhacinan,
dhuwit uga tanpa gunggung,
semat rupiyah tengahan.
16. Talen kethip sarta kelip,
benggol sen bribil Nederlan,
wang kertas atusan ewon,
nyeket nyalawe nyadasa,
saiba senengira,
lan malih punaginingsung,
yen sira wus prapteng kana.
17. Suku tracakmu sun rukmi,
tinaretas ing berleyan,
kang bregas iba abyore,
sun uga duwe kemasana,
sarawedi ing banjar,
sukon gawe kalung gumyur,
herloji mas timang jlebrah.
18. Swaminta ing sun praboti,
suweng kang panunggul sanga,
inten nyakepel gedhene,
sumping kalung gelang kana,
tuwin kalaras sutra,
estu rinta tambah ayu.
kaya Rarasati swarga.
19. Yen wus sami sun dandani,
wastra laken bludru sutra,
sun arak gamelan gedhe,
slendro pelok myang mungsikan,
cokek angklung tarebang,
ingiring ngulama jamhur,
mudyastuti marang sira.
20. Mubeng beteng drel ngurmati

pistol bedhil kang lontaka,
mriyem ting gleger swarane,
arsa nunggang apa sira,
kremun jali jempana,
bendi siyas kareta kus,
ingsun sadhiyani sira.

21. Andrawina rina wengi,
lampu sewu ingsun pasang,
diyan dhudhuk gantung triyom,
resban kursi meja kenap,
minuman kas ekasan,
jenewer beter lan perput,
sampanye anggur lan konyak.
22. Setrup amandhel mawarni,
banyumas banyu Walanda,
ebir Marsala aniset,
pepak kabeh kang inuman,
akeh lamun ingetung,
srutu pepak tanpa petung,
ampek amfang gurih ana.
23. Pepak ananing jeladri,
sun tuturi papanganan,
taocing sonjin tangkuweh,
pastil kenari widaran,
keringan bangket adas,
mari lan kombinatipun,
pepak wutuh tetromolan.
24. Bluder podheng prol myang lapis,
soklat makron kembang gula,
roti gandum manis kulbeng,
lidhah sardhin myang mertega,
salem mangsakan sabrang,
bistik aste lapis semur,
jangan sop goreng gorengan.
25. Sambel goreng pete ebi,
dhendheng ragi dhendheng bakar,

bakmi sosis lan cap jae
mihun tahu goreng ana,
segane warna rolas,
wedang teh gulane batu,
tekone gondhok kepikan.

26. Yen esuk wedangan kopi,
sinaring nganggo peresan,
utawa kuninging endhog,
ceret kumrengseng tan kendhat,
aneng kompor kewala,
rina wengi lamun ngunjuk,
ajeg angete kewala.
27. Dene kang ndarbeni akik,
pilihan jroning samodra
ing kono tan ana loro,
iya mung jeneng ingwang,
kang darbe akik koyang,
marma mukti run tumurun,
nutug main papangan.
28. Mamangan madon madati,
apyun pirang-pirang rembat,
ingsun esuk sore nyeret,
ngecing candu garang bakal,
tayungan awar-awar,
bakale sunggatingsun,
bantheng marang sira mbenjang.
29. Puluh-puluh wong wus dadi,
punagi sing sapa bisa,
nyambungu urip sun bantheng,
sun tuturken garwa putra,
purwengsun urip mangkya,
siresthi inguthun uthun,
widada sinung pradana.
30. Abot kapotangan urip,
kang nyambungu urip sira,
sasat malaekat katon,

ngijra'il prapta suhg nyawa,
manawa sira welas,
sarimbit pada sarujuk,
jungkeng sisih kulon wetan.

31. Senadyan sun tekeng pati,
yen wus panggih garwa putra,
maris pusakengsun kabeh,
dhuwit pirang pirang yuta,
mangsa anaa ingkang,
ngedum yen sun durung mantuk,
dadi ngamal siya-siya.
32. Lan waris dadi bupati,
sun sraheken putra kang ngarsa,
saking bojo tuwa dhewe,
kang pant es nampani dlajat,
sukur yuswengsun dawa,
anakku dadi tumenggung,
ingsun pribadi bupatiya.
33. Payo bantheng jalu estri,
lahirna welasmu padha,
marang sapadhane sato,
kang dahat nemu sangsara,
lunturna kawlasanta,
nulya bantheng estri kenyut,
mring sabda kang amiluta.
34. Sadarpa welas lan melik,
ujar pratiknyaning baya,
Ki Amat saleh sabdane
heh ta yayi kaya paran,
sibajul minta welas,
prabatang bisane ngglundhung,
saka gigiring buwaya.
35. Inkang estri anambungi,
dhuh kyai prayogenira,
dipun tulungi lerese,
yen tinulungan luwar,

netepi prajanjinipun,
senadyan pun baya cidra.

36. Kang sipat samingun basir,
yekti datan kasamaran,
mring kang tutulung krahayon.
paribasane ngakathah,
wiji sumebar wewadhas
lawas-lawas mesthi tuwuh,
puniku ngamal utama.
37. Punapa malih pun srenggi,
darbe atur kathah-kathah,
punagi kasagahane,
yun nyukani akik loyang,
embanan wesi jenar,
sumangga kyai puniku,
kajeng sami dipun ungal.
38. Jinungkeng saking sakedhik,
sisih sewang kulon wetan
sarana sungu kemawon,
nanging baya prayoginya,
ingantep pratignyanya,
temen-temenireng kalbu,
arsa asung akik loyang.
39. Nulya den antep pun srenggi,
setya tuhu wus supata,
bantheng ro tumandang age,
mahyakken kukuwatan,
angungkil kering kanan,
umanjing karnun tumanduk,
dangu datan kangkat-kangkat.
40. Mrs budi wikrama wredj,
mathentheng urat myang tulang,
bayu kulit daging kabeh,
mandhak mijilken lenga,
tala ing punuk rata,
midreng ngangga sasat adus,
yeka dibyaning andaka.

41. Bandung Bandawasa dadi,
prabatang jati wus kangkat,
kagila-gila rosane,
sawusing menga buwaya,
mbrengkang metu saksama,
blonging tyas ananging nglumpruk,
angga tan bangkit nggulawat.
42. Bab aneng kono wus lami,
tanpa boga arang nendra,
marma samubarang cape,
baya alon sabdanira,
bantheng ingsun aterna,
mring kali Lereng krajanku,
aywa tanggung karya tama.
43. Lawan bakal anampani,
wawales kang tanpa timbang,
aywa wancak driya bantheng,
angun nangun nambung sabda,
yen mangkono karsanta,
ingsun tutken salakumu,
aja sumelang ing nala.
44. Dyan lumaku kleler rindhik,
saking lesahireng raga,
pet-petan metu konange,
tandha yen dahat ngrekasa,
panon sumunar pita,
kuning sabarang dinulu,
alon sabdane buwaya.
45. Kaya paran awak mami,
dene wus nora kuwawa,
bok ingsun gendhongen bantheng,
babar pisan kadarmanta,
tutulung kauripan,
aywa tanggung karya bagus,
Pangeran sipat ngaliman.
46. Bantheng ciptanireng ati,

ingsun tulungane pisan
mokal cidra ing wuwuse,
reh dudu bangsane rucah,
isih buwaya tengah,
tandha kasaguhanipun,
aweh barang neka-neka.

47. Yen tan darbe nora bangkit,
muwus kang kaya mangkana,
tumulya bajul ginendhong,
ing gigir dene tangannya,
kang loro ngrangkul jangga
sirahe tumumpang punuk,
bantheng wadon atut wuntat.

13. PANGKUR

1. Samantara lampahira,
prapta tepining Bragawanta kali,
nuli anyabrang ing ranu,
rehning mangsa katiga,
cethek bae banyune kang dudu kedhung,
bantheng nulya pasrangkara,
mudhuna wus prapteng kali.
2. Mlakuwa sun atut wuntat,
mangsa ingsun tegakna ingsun srenggi,
bajul muwus melas ayun,
payo bantheng ngidula,
wruhanira Bagawanta iki dudu,
karatoningsun andaka,
Kali Lereng kidul iki.
3. Yen wus tumekeng tempuran,
Lereng Bagawanta dumadi siji,
wus parek lan karatonku,
undhuna jroning pura,
kang supaya para putra garwa methuk,
weruh sira gendhong ingwang,
saiba bungahe sami.
4. Pramanakna yen wus cedhak,
ana tandha manik warih dumeling,
mangidul sathithik weruh,
Sitinggil Brajanala,
Srimanganti Danapratapa kadulu
bantheng lega nalanira,
baya maksih aneng gigir.

5. Wus tebih ing paranira,
saya ngidul mundhak jero kang warih,
saput sampil toya sampun,
bantheng malih wuwusnya,
lah buwaya neng kene prayoga mudhun,
baya mbekuh aja-aja.
katanggungan gawe becik.
6. Ngidula sethithik engkas,
ingsun kira rong puluh cengkal keru,
yeka alun alun ingsun,
aywa was sumelang,
melang-melang kuwatir bab jroning banyu,
lamun bareng lawan ingwang,
nulya bantheng ngidul malih.
7. Anjog tebenging narmada,
tyas kumesar ciptanira ing ngati,
krasa gineget kang punuk,
cinangkerem ing tangan,
mracihnani baya murang sileng ngayu,
bantheng muwus mring swaminya,
heh nyai baliya nuli.
8. Aywa sira atut wuntat,
nadya matiya yayi salah siji,
terang yen baya mrih dudu,
druhaka harda muka,
nulya ingkang estri cengkelak wus wangsul,
jinjit wus tan ngambah lemah,
nglangi nulya tekeng pinggir.
9. Klithihan anyunggar-nyunggar,
ngetan ngulon bingung welas ing ati,
weruh lakine neng banyu,
kaloloh ing pitenah,
nedya labuh ambyur kang priya mring ranu,
nanging tan aweh temahan,
neng tawing kewala ngeksi.

10. Denny samya du karosan
ngantep paksa ambek dinya guna sti,
ponang banyu lir kinebur,
bantheng wus tanpa daya,
reh punuke wus kinekahan ing bajul,
kapindhone kalah rosa,
sabab dudu bangsa warih,
11. Menang ingkang darbe blabag,
bantheng saben minggir tansah tinarik,
gineret mring tengah banyu,
nadyan pinggiring wadhas,
nanging malah ana telenging kedhung,
gobag gabig lembak-lembak,
buwaya hascaryeng ngati.
12. Wus mangkono buron tirta,
ing nguni wus cape tan bisa mosik,
dupi wus kambah ing banyu,
pulihan dadak sakala,
kuwat maneh saha ngingsepingsep punuk,
suku ngarsa nyangkrem jangga,
kang wuri nyangkerem sampil..
13. Buwaya wus tanpa welas,
muhung eling sato dharat mring warih,
Kalasrenggi sabdanipun,
mesem winor pangerang,
sira bantheng wus pasthi dadi panganku,
kewan dharatan mring toya,
nora wurung sun jujuwing.
14. Sun pragat sun rencak rencak,
reh mamangsan ing wiyangga sireki,
teka kumasura purun,
sungil rumpil sirambah,
dudu sanak pawong mitra kwanuhanku,
mandhak satru kang wus nyata,
papesthen kodratolahi
15. Dadi panging buwaya,

santerone buburonireng warih,
saha kewan samodragung,
padha doyan mring sira,
narimaa kinarya pista bangsaku,
samoa isining toya,
akeh kang nganggo serepin.

16. Sarap semeking pikuwat,
lah sandhingen bantheng ganjaran mami,
aywa katanggungan bagus,
budyambeg paramarta,
martotama utama samaning makluk,
rila daging tega laya,
lara tan mundur sanyari.
17. Kang mangkono sabilolah,
wruhanira dadalan mring Hyang Widi,
katampan sembah bektimu,
sah sira ngaku Islam,
awit wani netepi unining ngusul,
saha kauling ngulama,
rapal kang mangkene kaki,
18. Kandhane kang ahli kitab,
Al Islamu dabikul nuwusati,
tegese wong Islam iku
nambeleh napsunira,
ala napsu dene nyawamu sun kelud,
nrimaa akiring dunya,
ing ngakirat nemu swargi.
19. Kang langgeng tanpa wasana,
luwih nikmat mupangat swargi nangim,
seje kang lir awakingsun,
wus kapir na kumuna,
pasthi lamun nraka jahanam sun temu,
kekel nora luwar luwar,
cundhuk lan dalil ngaka'id.
20. Wa'ama kapiru pinar,
pardikaning kapir sajroning geni,
Salawase nora metu,

marma bantheng nrimaa,
ywa sumelang sira pasrah daging punuk,
dadiya sindhekahira,
Gusti Allah ngudaneni.

21. Saiki nadyan tanana,
ananging dat mulya ingkang mangeksi,
walahu ngalimun guyup,
Allah priksa ing nglambat,
kalamolah nulis ingkang tanpa dhawuh,
nyatheti klakuwan umat,
ala becike katulis.
22. Sireku bantheng sarjana,
murtyeng titah budyayu tami,
raharja nuksmeng silayu,
dadana nyamaita,
kretaryeng tyas nirmala wus nora keguh,
gagah kuwat ngudi wirya.
wicaksana ahli budi.
23. Kongas ing jagad wiryawan,
midreng dunya pinacak ing pawarti,
Landa Jawa tuwin Mlayu,
angabaraken sira,
luwih rilan sabaring tyas luwih bagus,
sajagad rat tanpa timbang,
karsanta yu harjeng kapti.
24. Iki aran akik loyang,
ingkang nganggo embanan wesi kuning,
ningna bantheng tyasireku,
okak akik tan ana
kunang kuning kajaba daginging punuk,
kang sun pundhut rodapaksa,
krana sira mungil mungil.
25. Semune kukuh tan rila,
wus katara polahira puniki,
sun pastheken angun nangun,
kulit dagingmu sira,

- nadyan balung lawas-lawas ajur mumur,
yeku rupaning sampurna,
bantheng nulya sambung angling.
26. Ngrepa naha manuara,
angrerintih murih lumunturing sih,
dhuh bajul mitrengsun bagus,
bagas gagah prakosa,
satriya tus putus munah sileng ngayu,
murang harjaning susila,
ngrusak tataning ngaurip.
27. Nglebur pranataning dunya,
mahyeng kara kara agama suci
bubrah darumaning tumuwuh
urip amung sapisan,
sira tega ing patiku tanpa kogung,
panjalukku marang sira,
mung emuta bae srenggi.
28. Tatkala amanggih papa,
amung kurang sathithik tibeng pati,
dadalane nora patut,
katindhihan prabateng,
aja ana ingsun sapa kang tutulung,
ngluwari sangsaranira,
metu wus tan sipat srenggi.
29. Lesah nglumpruk lir gusthika,
nulya ingsun gendhong kaulmu ndhrindhil,
kang mangka kaul sumaguh,
punagi males mulya,
malah sira kala durung bisa metu,
prasetya kanthi upata,
nulya ingsun leksanani.
30. Sira tan bisa lumampah,
wit pet-petan panon sumunar kuning,
saking bangeting kang lesu,
sun gendhong prapteng toya
sun kon mudhun sira ngajak maju ngidul,

dupi prapteng kene sira,
dursila angga ngalami.

31. Upama sun balang kembang,
kang sarwa rum sira ambalang tahi,
buwaya paran karepmu,
nurut warahe sapa,
mirid saking kitab apa gandhulanmu,
surti wulang reh wiwaha,
pustaka Tajusalatin.
32. Teka.wardi Hasthabrata
Suluk Kur'an Ambiya jroning tapsir,
akeh kang nyegah durtau,
sarupanireng bangsa,
salumahing jagad padha ngulah hayu,
dadi gagaman pralaya,
Cina Landa Bugis Bali.
33. Indhu Butun Puwah-puwah,
Alipuru Aprikah ulah dini,
sajarwa tutur kang bagus,
supaya tameng nala,
nadyan nora luru mung ywa karya dudu,
mupakat sakubeng dunya,
kinen widadaning bumi.

14. SINOM

1. Sinome wong nglebur tata,
kautamaning dumadi,
baya gandhulanmu apa,
ywa kadawa mahyeng budi,
tumutur tan prayogi,
saturunmu tan wun kelu,
emanen turunira,
yayah tindaking sudarmi,
muhung darma warta utama ing suta.
2. Yen mangkono karsanira,
murwani wulangreh juti,
harda murka ngrusak tata,
susileng reh waton dalil,
wit Ngadam prapteng ngurip
kinen ngulah kang rahayu,
welas mring sapapadha,
apa sira baya lali,
Kangjeng Nabi Suleman Mulang mrih tata.
3. Lakuning nagara krama,
duga prayoga ywa lali,
pinrih nglakokaken tepa,
kang kena dipun lakoni,
apa maneh saiki,
anak kang maseseng kukum,
atasing sato kewan,
winardi ngeksi karadi,
rina wengi sinakolah ulah harja.

4. Wet sitruksi setat seblad,
rehterlik organisasi,
kabeh dadi pangajaran,
aywana dursileng budi,
kang sapa tan mraduli,
bakal pinidosa kukum,
iyeka Amongpraja
ing Gebangtinatar nagri,
kang jumeneng wakilnya Nabi Suleman.
5. Swaknyana kretarta tama,
mulasara keh pranatis,
mangkya karya mulyaningrat,
maling mala sirna gusis,
akeh tobat mring Widi,
padha nglakokken rahayu,
temah sira bidengah,
pasek tekatmu lir kapis,
lah elinga ywa kongsi kadawa-dawa.
6. Sun krungu wicaranira,
sarambut pinra sakethi,
nora ngira kelaseng ngrat,
dadi wong kapis Yahudi,
keh Kitab Qur'an Kadis,
sira lan pituturipun,
nanging cegahe tanpa,
sacuwil kang den lakoni,
lah welasa mring uripmu dhewe baya.
7. Dene wani wani baya,
nglakoni laku tan yukti,
drengki srei tanpa welas,
marang uripe sesami,
suka mitenah mamrih,
karusakaning tumuwuh
kang kaya raganingwang,
potang karya tanggung urip,
papteng banyu sira cidra tyas dursila.
8. Weruha gumlaring jagat,

gebyaring tranggana sasi,
surya prabawane padhang,
siliring maruta midid,
ilining banyu kali,
sagarane nora penuh,
yeka kuwasaning dat
kang wajibul maujudi,
kabeh ngalam ginawe dening Pangeran.

9. Sanadyan wujudmu baya,
wus pasthi ana kang kardi,
bapa biyung nora bisa,
jaba mung kang Mahasuci,
kuwasa sipat ngelmi,
lah pegene sira limut,
tan mestu cegah ing Hyang
kang lantaran para Nabi,
sinedhahan ngabaraken mring kawula.
10. Lah aja mangkono baya,
uculna ywa nyupet urip,
kanthi paksa rodengkara,
sira weh dadalan pati,
saking drengkening budi,
nglantur ngumbar hawa napsu,
wruha ing tembe pejah,
aneng kerta bakal manggih,
badan kadi dene neng donya tan beda.
11. Kang bakal tanpa ganjaran,
bagya ala bagya becik,
yen sun kehken jarweng Kur'an,
reh sira wus bisa ngaji,
sakecap muwus dalil,
tapsir Kur'an kang kawuwus,
mokal yen kalimputa,
getuningsun tanpa pami,
dene sira darbe tekad siya-siya.
12. Mamagan marang paekan,
tan ngeman marang sasami,

sun kang tutulung sangsara,
sira wus arep ngemasi,
rina wengi mung nganti,
pedhot pecating nyawamu,
sewu kethi tan nyana,
nemuwa dalaning ngurip,
kang mangkono panjaluk ingsun elinga.

13. Buwaya sumambung sabda,
bener ujarmu angrawit,
sesorah met kitab Kur'an,
Suluk hasta brata surti,
liyane awak mami,
sakabehing ala getun,
nanging yen ingsun bungah,
rehning wus putusing westhi,
anetepi ing jaman angkara murka.
14. Lamun mangkonowa sira,
durung wruh ubenging bumi,
salin sumalining jaman,
titenana kang nastiti,
.....
yen waskitha sireku nuksmeng sujana.
15. Dene cubluk temen sira,
wulang kuna kok gandhuli,
nenuntun marang wong tuwa,
kodanan sira payungi
kluwen sira ingoni
iku pangrasanta bagus,
oleh tikel sadasa,
wawalesing Maha suci,
iya bener nanging jaman iki dora
16. Nora kena pisan-pisan
sun kira wus satus warsi,
awite angkara murka,
tumapake sun pengeti,
sirna wuh pandhita ji,
angka sewu pitungatus,

iku tekaning jaman,
angkara murka puniki,
kang waspada bantheng nganggo pancadriya.

17. Matanira sasat wuta,
nganggo kuping dene tuli,
cangkemu bae katara,
glogap-glagep tan titis,
seje kang kaya mami,
iki pramana ing kewuh,
titi surtyeng pamawas,
nganal ga'ib tan kalempit,
cilik mula sun ulah budi sujana.
18. Marma beda karo sira,
pama bumi lawan langit,
yèn kumpul banyu lan lenga,
nadyan awor seje pikir,
nglakokken cipta methit
miturut jaman kang klaku,
sanakku duga-duga
sadulurku tabsir ati,
dene rowang ingsun mung panyakrabawa.
19. Nora sukak karya mulya,
mung pitenah sun karemi,
nasaraken wong kang picak,
mblithuki kang tanpa budi,
lamun sidhekah mami,
weweh marang wong kang cukup,
nggendhong wong nunggang kreta,
mayungi wong nunggang joli,
atetulung marang wong kang lagi beja.
20. Marma sira sun piala,
reh mring sun wus gawe becik,
tetulung kuripan ingwang,
sun pundhut patinira wis,
sun nurut jaman mangkin,
angkara murka kang klaku

ingsun lakoni gampang,
lakune jaman saiki,
sugih miskin gedhe cilik nora kurang.

21. Sun jerenge tampanana,
nrimaa ingsun pateni,
ywa budi kakehan polah,
wus aneng kene yun urip,
tekna bae becik,
getunku dene bojomu,
nganggo sira kon mentas,
pancene barenga mati,
loro pisan nadyan sewu ingsun kurang.

22. Aja kang rupa mamangsan,
bisa dadi getih daging,
nadyan wastra ingsun kurang,
tan bisa cukup tyas mami,
endhasku dadi sikil,
jer akeh karsengsun,
nanging kodrating Pangeran,
kang murweng jagad sakalir,
nitahaken jaman iki kudu kurang.

23. Sun wus nglaya mider ing rat
njajah praja ngendi-endi,
wong kang sugih saya ngreda,
kang mlarat saya nyeranthal,
wus dhuwur den urugi,
kang legok-legok dhinudhuk,
kang akeh tambah tambah,
yen cilik saya sethithik,
lah rasakna bantheng sajarku mring sira.

24. Saben wong kang nyithak bata
omahe gedheg ting pringis
tukang gendheng omah rajag
tukang kayu lawange pring
pandhe tan duwe lading
meranggi wrangkane njlebut
terkadang manggo randhan

mangkono jaman saiki
wong kemasan arang duwe timang jlebrah.

25. Sayang tanpa kendhil dandang
gembak nora andarbeni
bokor paidon lan bintang
delengen ing desa gamping
kabeh omah gedheg pring
arang ingkang tembok batu
serasah bae tanpa
lan menyang omah kundhi
nora darbe jembangan miwah pot kembang.
26. Gendhing tan darbe gamelan
apa maneh tukang burdir
tan duwe kamus burdiran
tukang cet utawa sungging
tan ngecet kang panti
tan pinulas omahipun
pri tuwin tukang lapak
nora ngingu jaran pasthi
nunggang bae sajeye durung kawuwan.
27. Iku kagawa ing jaman
angkara murka saiki
kabeh ingkang ngasta praja
myang karti desa tan slisir
wong tani nandur pari
tibane Cina kang numpuk
nandur tebu lan sata
tuwan pabrik kang ndarbeni
dene lamun udut kudu tuku sata.
28. Ingkang sugih luru arta
wong mlarat mbuwangi dhuwit
ndelenga sepur Ngayogya
saurute luru dhuwit
kaping lima sahari
kang mlarat dhuwite nglumpuk
sun wus niteni padha
kerep nunggang kreta api
akeh bae bantheng sajarku mring sira.

29. Dadiya panrimanira
ulur punukmu sun bestik
dhep-idhep sira sedhekah
pasthi tinarimeng Widi
memule angaturi
asung dhahar gusti Rasul
iba bungahe para
kaum sajeroné warih
nadyan cekoh rekohe enggal-enggal teka.
30. Lan maneh sira weruha
sabene wong kang duwe jarik
tapihe lurik kewala
ndeloka pasar lor ngloji
Cina adol sembagi
sugih-sugih maksih lurus
atine ijih kurang
artane durung nyukupi
wong kathokan sugih jarik nora kurang.
31. Nuli nuruta Pacinan
akeh jarik pating slampir
ginulung tur tinalenan
nganggo den selempiti kitir
mbuh karepe sun tan wrin
mangidul sathithik weruh
keris baris rong gantar
jejer therek pating slempit
sun kumisi Cinane nora kerisan.
32. Pethel wadung arit tatah
dandang ceret saha kendhil
bokor paidon lan bintang
kabeh den templeki kitir
sun kaget dupi meksi
nora kaya sira cuthuk
aran kurang weweka
nganggo budi tanpa kardi
wruh klakuwaning ngurip tanpa rinembag.

53. Prandene sireku bisa
ngeleh-elehaken mami
gandhulanmu wulang apa
kitab Kur'an tanpa kardi
tan wruh sira pribadi
kang bodho embahning busuk
ngantepi wulang kuna
sira rene potang becik
kaya paran dene sun sauri apa.
34. Tagihen bantheng kang karya
wuwulang nglakoni becik
sun pasthekken tan bisa
dluwang mangsi mitulungi
sun bae bisa ngathik
ukara sinawung kidung
kang dakik lambat-lambat
ngungkuli lan layang surti
gampang bae bantheng wong gawe piwulang.
35. Tembang apa sun kaduga
kawi apa ingsun bangkit
nanging wedi mbokmanawa
den geguyu jaman mangkin
angkara murkeng budi
wulang kang angel tan tinut
wruha andaka sira
layang tinggalane kaki
pira-pira sun buwangi kabeh iya.
36. Kitab Kur'an primbon derah
raja-raja myang sema'il
teka werdi hastha brata
sun obongi sarehning wis
sun timbang tanpa kardi
sulaya kanyatananipun
saha akeh kang dora
nanging bantheng sira wani
angantepi wulangan ing jaman kuna.

37. Mangke sira kasangsara
wus pasthi tumekeng pati
puluh-puluh bantheng sira
wong bodho ambekmu wasis
ahli nindakken becik
eklas lega rileng laku
kas kuwat santa budaya
yen tumibeng jaman iki
kang mangkono iku lakuning wong ala.
38. Seje karo jaman kuna
rikalane durung salin
ing jaman angkara murka
akeh ngelmu tanpa kardi
sabab kakeyan pamrih
wit kagawa jamanipun
kabeh wong kudu kurang
kabeh wong karepe sugih
durga ngangsa-angsa akeh pala cidra.
39. Para sayit Surabaya
semarang tuwin Batawi
kang putus ngelmu agama
Arab mratani sabumi
nora sepi ing pamrih
miwah karenah nyanyebut
saking kuwating jaman
marma bantheng ywa saserik
wicaramu nguni kadi madubranta.
40. Sira sun saguhi barang
peni-peni raja peni
supaya sira gelema
ngluwari cintraka mami
yen sira tanpa pamrih
yakti tan arsa tetulung
kalakon nggendhong ingwang
saking gunung tekeng ngriki
iya iku wus kagawa murkaning tyas.

15. DHANDHANGGULA

1. Mamanise jaman murka luwih
kang tetulung potang kabecikan
pasthi sulaya adate
crah nora sapa aruh
wong kang nistha papa mlas asih
kinukup binecikan
yen wis sugih tamtu
anggep kadhang nyidrasmara
tuwin umbak umuk mandhak ngisin-isin
kang klaku sapunika.
2. Ana ingkang tinulung ing singgih
ngabdi awit punakawan ala
lawas lawas oleh gawe
ngalami mring kang tulung
ngadu-adu ngathik-athik
muwuhi basa ala
murih awakipun
enggal nuli ginentekna
mring kang tulung tanggung lumebune nguni
yeku angkara murka.
3. Akeh ingkang drengki budi srei
tumbak tumbak gugat ginugat
wadul winadul lakune
andaka wruhanamu
ngreka daya dayaning kidip
wong utang kudu cidra
yen bares tan antuk

weweh marang pra bendara
para gusti apese marang wong sugih
kang mlarat tanpa karya.

4. Wus benere sira asung daging
marang sarupaning buron toya
yen ingsun mulat jamane
kang mangka sira kukuh
maksih molah durung lestari
tambah duraka sira
dunya ngakiripun
nampani siksaning saksma
rehning sira mukir mring jaman saiki
kang wus terang karseng Hyang.
5. Inggang mangka ciptamu kuwalik
ingsun inggang siranggep duraka
jare tanpa siksa gedhe
yeka cipta kepaung
tandha maksih cingkrang ing budi
inggang wus wicaksana
jarwaku kotemu
lebigna kulunging nala
saksenana lakune kewan saiki
mathuk apa ta ora.
6. Sadulurmu tunggal bapa bibi
meh tan nana bedane lan liya
barang karya kalis bae
liya dadi sadulur
yen sadulur satruning ati
sanadyan dudu sanak
yen sakabat mathuk
utawa padha sugihnya
wus mangkono andaka kridhaning bumi
wrata sajagad alam.
7. Yen wong sugih tepung padha sugih
yen kang mlarat tepung padha mlarat
tedhe tepung padha gedhe
dene yen mlarat manuh

lan kang sugih bakal muwuhi
wong cilik sasanakan
lan priyayi agung
tan wurung lamun dinuta
reh kagawa lakune ing jaman iki
pikiren kang tetela.

8. Titenana wong padha nglakoni
apa nyata bantheng apa ora
pangucapsun iki kabeh
solan salining waktu
kang waskitha weruh pribadi
pira-pira lepiya
adat kang kelaku
dora cara ngreka daya
kang wus kaprah apus bujuk laku sandi
gedhe cilik tan beda.
9. Para prentahing kang ngasta adil
keh kang mlangkah saking wewenangny
sabab kagawa jamane
marma wong nemu udur
prakarane menang wong sugih
kang mlarat estu kalah
kang bodho kabujuk
yen kang pinter sinengitan
yen kang rila saya pothar-pathir mblindhis
akeh wong tibeng papa.
10. Kang blaba berbudi temah miskin
kang ngandel mring Allah tek entekan
temah pothar-pathir prethel
wong temen tanpa untung
kudu goroh kang sugih bathi
sabarang karya kedah
nganggo goroh bujuk
kang blaka akeh cilaka
laku goroh akeh wong nemu basuki
saking kuwating jaman.

11. Mlarat kurang sugih kurang ugi
dhuwit kurang mas sosotya kurang
barang-barang kurang akeh
maring kang sugih wuwuh
kang melarat sangsaya nyranthil
kerep tumibeng lara
mangkono wus tamtu
lakuning jaman angkara
murkeng budi kurang bae kang kinapti
marma akeh durjana.
12. Nggresah kabeh sarupaning kuli
tani bekel ing desa samoa
undhaking bau sukune
pajege saben tahun
wus kapesthi pindho sawarsi
tan ajeg kathahira
mundhak saben tahun
bumi pametune suda
sawah cengkar sirna barkahireng bumi
saben melok den gebal.
13. Wong cilik tan bisa gawe dhuwit
parandene pinundhutan arta
sarta sabau sukune
yen luput antuk rengu
kadhang dhendha kang rupa dhuwit
iku sira weruha jaman kang kalaku
dalil sarak Kitab Kur'an
tanpa gawe papacuhe tan pinikir
saking kuwating jaman.
14. Kitab ingsun marma sun buwangi
primbon derah ngelmu wiwijangan
wus ingsun buwangi kabeh
seje kaya sireku
pinter mentah nalare ngruwil
kadayanta tan pana
suwung sasat bumbung
nggandhuli carita Buda

jaman iki akeh murid dadi Kyahi
nora sepi pangarah.

15. Wus pinasthi karsaning Hyang Widi
begjaningsun tan kena kinira
mundhuk-mundhuk teka dhewe
wong ngantuk nemu punuk
miling-miling anemu daging
kloyongan nemu tangkar
mlaku nemu ulur
bantheng lemu kaya sira
rasakena ganjaranku kotampani
iku kamulyanira.
16. Rehning sira ngandel crita tulis
surti wulang reh layang sewaka
Kitab Kur'an sasamine
ing mengko den guguyu
mring sarjana jeroning warih
baya mina wiyangga
kang wus niryeng kewuh
putus pamawasing lampah
ubengingrat lakuning buwana titi
terang kridhaning dunya..
17. Yen jagade bantheng nora salin
awit kuna mula tekeng mangkya
mung siji iki wujud
lakuning surya tengsu
lintang angin lan jalanidi
samo barang lama
dene ingkang santun
budi klakuwaning kewan
salin-salin iku jaman ingkang karti
aywa kleru panampa.
18. Kadarmenta ilang ywa sakserik
awit ingsun iki manut jaman
kang kanggo saiki bantheng
puluh-puluh sapuluh

ubenging rat jagad mratani
gedhe cilik tan beda
padha pamrihipun
tuna liwat sarak Kitab
tanpa daya papacaking tan pinikir
bab kalah karo jaman.

19. Wruh murkane tyasira pribadi
sira kapengin sakti prawira
digdaja teguh timbule
milik ujaringsun palsu
rehning cingkrang nalar sacuwil
kapengin timang jlebrah
gelang tuwin kalung
kalpika paset barleyan
arloji mas dhuwit ukon gelo ringgit
pangrasmu temenan.
20. Wus etung ngetung jroning ati
sira dhemen marang kasugiyen
lakumu katara bantheng
yen sun timbang awakmu
lanang wadon datan kuwawi
ngungkil watang samana
prandene kajunjung
saking tyasira angkara
temah luwar sun njaluk gendhong neng gigir
marga pamrihmu kathah.
21. Melik nunggang kreta den urmati
saka tunane tyasmu priyanga
duga kira nora duwe
yen kang wus nuksmeng putus
barang karya pinikir dhisik
kadadehaning cipta
pupur durung benjut
tegese duga watara
nadyan sira tampaa wijangan ngelmi
yen pikirmu waspada.
22. Ala becik kidib saha yakin

tetela trang nyataning wasita
wruha duga watarane
yeku kang bisa tanggung
angadhang pakewuh prapti
pira kuwating badan
anadhahi pentung
yen sira nganggo punika
tumbak keris pistul pedhang bedhil kalis
lunga doh tan tumama.

23. Sira nguni apa tan marduli
ngupa wicaksananing ngagesang
ciptanta mung rosa bae
yen kang sujaneng kewuh
nora mikir rosaning jisim
kang den asah mung nalar
budya yu kang cukup
rehning wus kabacut sira
bokmanawa mengko mati besuk urip
nitis maneh mring donya.
24. Yogya nglakokena budi pikir
angen-angen pinangka pangeran
kang rumaksa marang kowe
duga watara kudu
tindakna banteng ywa sepi
yen kalalen ciptanta
saestu kalurung
kadhang tumibeng sangsara
temah mati lir lakunira saiki
ingsun enggo semekan.
25. Wus lumrahe bodho tanpa budi
dadi pangane kang wicaksana
yeki sariranta bantheng
wruh blilu lir sireku
lagi katon bae wis kenging
dadya memangsaning wang
ujer nora weruh

sun ubeng-ubengi nalar
lah mangkino lakuning jaman saiki
angkara kara murka.

26. Yata wau Amat Saleh estri
weruh terang saking tawing wawas
kang priya entek krosane
denira rebut unggul
aneng Bogowanto lan Srenggi
nulyemut tatapraja
mrih harjaning kewuh
mring nagri Gebangtinatar
atur priksa sigra-sigra enggal prapti
cumundhuk ngarseng prentah.
27. Batheng estri tawan-tawan tangis
pegat-pegat matur lan pratela
kagyat kang sumewa kabeh
dangu danguning atur
terang lamun lakinireki
keneng daya pitenah
pratikeling bajul
ing kali Lereng nggonira
purwa madya wasana ature titi
watak pulisi tama.
28. Mireng wonten sukertining bumi
dora cara angrusak silarja
nulya dandan mirantyage
saprabotireng laku
jaksa alit tuwin pulisi
upas saha jineman
lampahe gumrudug
warak macan gogor rangas
kethek lutung wa-uwa rangutan ngiring
kang keru sawatara.
29. Bantheng estri ingkang atur margi
lumaku neng ngarsa wingkingira
Dyan Bei sapunggawane

mangulon paranipun
nuruti rahireng jaladri
tekeng sawangan Opak
maksih ngulon terus
samantara aneng marga
wusnya prapta alas glaeng Dyan Ngabehi
anjog lawinging Gangga.

16. DURMA

1. Darmanira Raden Behi Amongpraja
sapunggawane sami
ngeksi tempurira
Lereng lan Bogowanto
neng tawing wadhas Dyan Behi
kang pinggir wetan
kocapa bantheng srenggi.
2. Ingkang samya angadu karosanira
aneng tengahing kali
ombak lembak-lembak
toya kadi ingobak
wus prasasata dadya getih
reh daging pecah
mangka kakum ing warih.
3. Marma deres mijiling rah aneng toya
baya maksih neng gigir
cangkem ngemah-emah
punukireng andaka
bantheng amung ringas pringis
bajul agahan
dennya angisep getih.
4. Dyan ngabehi Amongpraja terang mulat
saking tawinging kali
dahat welasing tyas
bantheng uga wus wikan
yen ana pulisi prapti
saha sumakta
sadarpa sreping ati.

5. Lir siniram ing tirta marta sadonya
sanadyan tekeng pati
nanging wus konangan
dening kangjeng parentah
bantheng wus nora gumingsir
relaklas pasrah
patine den sakseni.
6. Dyan Ngabehi ngandika marang buwaya
heh bajul paran kardi
sira lagi apa
ana samadyeng tirta
sun sidhep wus suwe srenggi
apa tukaran
patrap tingkahe sami.
7. Nambung sabda baya marang Amongpraja
wryhamu ingsun Kancil
iki sun kajibah
nglakoni takdiring Hyang
ngukuhi papasthen yakin
lakuning jaman
angkara murka mangkin.
8. Wus wajibe tumitah anuting kodrat
karsaning dat kang suci
purwane sun warta
Kancil prastawakena
ing purwa madya mekasi
tan suda wewah
tinuturken ing Kancil.
9. Dyan Ngabehi Amongpraja sabdanira
yen mangkono ing kawit
baya bener sira
iku tan murang tata
wus lumrahe ing ngaurip
ngukuhi jaman
awit padha nglakoni.
10. Ubenging rat kainan kang ora wikan

estu yen nemu pati
salahe priyanga
uripe luwih tuna
lakuning jaman tan uning
prayoganira
bantheng ro jalu estri.

11. Kaya paran dene ta amung satunggal
pancene priya estri
baya sabdanira
maune loro pisan
nanging siji nuli bali
marma mung juga
pupute nrima siji.
12. Amongpraja mangsuli sakkarepira
wus esah mirip saking
ubenging buwana
sarupane kang ina
tan weruh dugi prayogi
nanging cacatnya
sathithik kurang titi.
13. Wruhanamu baya ingsun arsa priksa
panggonanira jangji
wit witing prakara
alas ngendi nggonira
kayu apa kang nindhihi
gedhe dawanya
sapira kudu titi.
14. Tinerangken aneng kamot proses perbal
resikireng kumisi
iku kudu ngekar
ngukur nggone sagotrah
tinimbang lakuning adil
satiti terang
slesih waskitheng westhi.
15. Heh wruhanta baya sun ingkang kajibah
nata ruwedireki

dhawuhing Suleman
atas ukuming kewan
wus ginadhukaken mring mami
iki kalpika
leter we mangka beslit.

16. Dadi tandha kuwasa maseseng tata
iku kagunan mami
ruwet bundhel wudhar
kang rawe-rawe rantas
malang-malang sirna gusis
dening prabawa
ning sisimingsun iki.
17. Kangjeng Kyahi Malukat Gaib arannya
leter we inten adi
gosoke barleyan
lah enya tamatena
dupi srenggi terang ngeksi
sosotya retina
tumejengkara wening.
18. Lir ancala prabaning ngawengi wiyat
mangkana tyasing srenggi
o o kancil nyata
duta mutus prakara
ruwet rentenging kumelip
ingsun prayoga
nurut kewala mangkin.
19. Nora luwih mung ngukuhi ubengingrat
lakune jaman iki
kang kanggo ing kathah
tandya aris manabda
mring bantheng kang den kakahi
Mat Saleh enggal
minggira sun lawani.
20. Wruhanira prakara arsa kapriksa
mring kang wus antuk beslit
ngetana kewala

ngencenga mrih cedhak
bantheng asrep ing tyas minggir
tur winelahan
dening ki Kalasrenggi.

21. Dyan Ngabehi majeng sadaya tut wuntat
wus neng tepining kali
gisik wedhi rata
bantheng wau kang lampah
wus jajag suku tan jinjit
anulya mentas
baya maksih neng gigir.
22. Sawusnya neng dharatan bantheng sarosa
mahyakaken kasektin
jala krik mengkal
bajul wal tibeng kisma
glangsaran akempis-kempis
Dyan Amongpraja
duka yayah sinipi.
23. Marang bantheng mangkana panabdanira
becik temen sireki
nganggo murang tata
kumawani mring prentah
yen mangkono tanpa kardi
jeneng sun teka
kumingsi ngawa adil.
24. Durung ana bebeneraning parentah
gedhag-gedhig guma'ib
nedya pancaka
angadu kasudiran
duk neng banyu tan ngundhili
ananing dharat
saking pangrasa mami.
25. Durung mesthi prakaramu ingkang menang
bantheng tyasnya wus eling
caksananing prentah
mradata pira-pira

- kang wus putus prameng ngadil
Bantheng saksana
nrepa mangusweng siti.
26. Dahat ajrih sewu getunireng nala
sinrang ing sabda wingis
mring Dyan Amongpraja
sandeya ing tyasira
kukuming Hyang Mahasuci
kang karya jaman
ubenging jagad iki.
27. Wus mangkono tumandhukireng kagunan
nulya Raden Ngabehi
dhawuh kinen mriksa
anjani lan pragosa
trangginas nyandhak pen mangsi
tumuli mriksa
andaka jaler estri.
28. Kadi adat pamriksane para gugat
ingatur kadya kang wis
laku manut adat
dhasar carik sampeka
ukara tumrapping tulis
purwa madyanya
tekeng wusana titi.
29. Nuli baya pinriksa ature blaka
cocok lan dakwa saksi
wusing tetela trang
Amongpraja sabdanya
mring bantheng prakara iki
sira kang salah
nanging prayoga mami.
30. Baya iki gendhongen maneh aterna
mring panggonane nguni
priye traping watang
sun priksane mangkya
sun ukur sun karsa titi

ana ing kana
sandika kang sinung ngling.

31. Baya nuli trangginas ngamplok saksana
gigiring bantheng nuli
lir duk aneng toya
wusing samakta sigra
bidhalan tan ana keri
mring hardi Yeram.
banteng lumakweng ngarsi.
32. Dyan Ngabehi neng wuri saprabotira
sarayuda myang kori
selur ngampak ampak
datan dangu samana
prapta panggonane nguni
punang prabatang
jati kang anindhihi.
33. Amongpraja ngandika bantheng selehna
panggonane si srenggi
priye traping watang
jati ingkang tumumpang
gigiring baya puniki
nedya sun tata
putusaning prakawis.
34. Kayu jati kanggo tindhih ing sakala
kadya ing nguni uni
Amongpraja nabda
heh baya apa nyata
mangkono atreping nguni
bajul tumanggap
iya mangkono iki.
35. Rasanira tan beda lan duk samana
sigra Mongpraja Kancil
agawe prampungan
lir adat kang wus klampah
prakara bantheng lan srenggi
rampung pur-puran
lara wus nyaur sakit.

36. Rehning gawe lara winales ing lara
bali kadya ing nguni
bantheng anarima
suka sukuring nala
sangsaya wedi trena sih
bantheng sadaya
mring Amongpraja kancil.
37. Dyan Ngabehi pasrangkara marang baya
bajul prayoga mami
munajada sira
nyuwuna pangaksama
reh jaman murkaning bumi
dahat tan kena
tetulung sameng ngurip.
38. Mirit saka baya budimu priyangga
sandha..gen traping ngadil
tan mamet nawala
pradata angger Jawa
miwah wet Nederlan sepi
pamancasira
parentah amung ngirit.
39. Wawatone lakuning jaman samangkya
budinira pribadi
wus tan kena kijat
ngukiri cipteng nala
atimu gandhulan juti
ati damarda
mardu kongas mratani.

17. ASMARANDANA

1. Asmala tyasira srenggi
rumangsa keneng paeka
kalah lepas pangawruhe
kelon ing nala kagiwang
kena ing pala cidra
ingapus kramaning bujuk
katempuh samliyun papa.
2. Sakethi baya tan bangkit
mangkono tibaning tata
patut rukun bali maneh
katindhian ing prabatang
sumaput netya ilang
otot bayu lir rinacut
wus sirna dayaning gesang.
3. Wit saka rumakseng ati
mring daging kang sipat anyar
wus mangkono salamine
janma kewan nora beda
budi kang tama murka
tinarik ati kalurung
murang ayuning buwana.
4. Temahan nempuh ing jisim
nampani lara kepenak
marma baya dres waspane
kujoning nala dhat-dhatan
bingung linglung sumelang
melang-melang nyipta lampus
netrane yayah panjuta.

5. Molak-malik angrerinti
nuli ngantep nduwa watang
tan obah lir nguni bae
gedheg-gedheg mendhak-mendhak
nor raga pasrangkara
dhuh Dyan Ngabehi ratuku
nyuwun pangaksama marta.
6. Nyuwun kawelasan urip
tobat kawula katura
ing dinten wingking slamine
amba lumaksaneng prentah
yun nyirnakken tyas murka
makathik sakreh pituduh
ngratu mring Gusti paduka.
7. Ujer kula sinung urip
mestu sakarsa paduka
ngluhurken wicaksanane
kawirya dening kanang sana senening kamulyan
aduh gustiku tuwanku
nyuwun gesang nyuwun gesang.
8. Raden Behi amangsuli
dhumateng sabdeng buwaya
heh bajul aja mangkono
luput sira njaluk gesang
uripku mung satunggal
sun nggo pribadi tan cukup
aweh maneh yen bisaa.
9. Tetulung bae tan bangkit
marantg kasangsaranira
ingsun dhewe susah gedhe
nalar kang durung tumeka
sun jaga dalu rina
sarjaneng tyas tameng kewuh
rumaksa kang durung prapta.
10. Tan ngamungken wekas mami
baya ingkang kaya sira

becik narimaa bae
tempuhna mring pikirira
kang miwiti murkarda
aywa sira njaluk tulung
sapidha tan prayoga.

11. Sapa kang wani nulungi
jamane atimu murka
angen angen panarike
heh ta bajul rasakena
tumempuh badanira
saka ciptaning pikirmu
rereged murang raharja
12. Regeding badan mratani
sakujur kena kinumbah
adus sabun kramas entek
yen budi reged tan kena
sinuci mawa toya
pangumbahe ati dudu
iku kawruh kang sampurna.
13. Nanging kawruh sampurna di
tan bisa nuci budyala
kajaba badane dhewe
yen wus katempuh sangsara
kang kadya sariranta
watang tumumpang gigirmu
darbe getun ati ala.
14. Ewuh wong tumitah urip
gampang anggayuh kasidan
mungguh ing ngurip mangkene
waspadakna kang sanyata
petheken pikirira
gampang wong manyakra rembug
meca atine ing liya.
15. Yen sira bisa ngawruhi
pikirmu dhewe prasasat
wruh ubenge jagad kabeh

atining liya narawang
lir keker tanah Prasman
yen pikire dhewe ewuh
sapa kang bisa waspada.

16. Basane mrangkani kudhi
nyuwita para bendara
para gusti tuwin katong
gampang kena disekolah
tata trapsileng nata
wong ngawula atinipun
pribadi arang kang bisa.
17. Guru ratuning ngaurip
angen-angenmu priyangga
meh kena dadi Hyang Manon
kuwasa tanpa karana
nanging yen pikir salah
panggawene ati pitu
sanubari beda-beda
18. Prayoga kang bisa nganggit
niteni sadina-dina
ala becike waspaos
sinilih ywa lumaksana
nasar salah ing cipta
sajatine ati pitu
nora ana mung sajuga.
19. Lebonana tyas sasami
dadi tunggal budi rasa
santosa lahir batine
ati kandel nyirnakken was
sumelang sirna ilang
nanarik badan sawastu
panggahing netya sarana.
20. Rasane tumempuh wani
jirih kendel saka manah
rikuh isin wit atine
yen wus sampat tunggal cipta

adine tamaloka
wong liya dadi sadulur
sokur kang tunggal pinangka.

21. Yen wus bisa manjing ati
atine wong kang kalingan
sasat nelukake kowe
wong kapis pitung bedahap
Islame saking sira
gedhe gaganjaranipun
madhangi petenging laya.
22. Luwih maneh sira srenggi
bisa lumebu ing jaman
angkara murka kang kanggo
budi beda rupa-rupa
racuten manjing jiwa
nora weruh ing panggayuh
yayah yun trang putering rat
23. Wong berbudi nora becik
wong gemi nora prayoga
sayogya budi waspaos
lumebu atine liya
tetap nuksma manuksma
tegese lebu linebu
iku dayaning sasmita.
24. Kawruh kang sakethi ngrawit
ruwet ingkang durung tanpa
sabab salah panampane
kang becik winales ala
ala winales tama
ywa sira mangkono bajul
bener ujarmu samana.
25. Jamane akeh kang lali
kabecikan tiba ala
kabalang kembang walese
reged ati drubiksa
iku atimu baya

nganggo jaman kang kalaku
adating pikir manungsa.

26. Sato kewan tan salingsir
wiyangga jroning samodra
mangkya padha klakuwane
dadi aran budi rasa
rucah nora kacacah
prayogane wong kang putus
jaman murka linakonon.
27. Jaman ayu den singkiri
nanging kang wus tyas weweka
ala becike den enggo
iku budine sujana
ewuh wong ahli rasa
gampang wong cubluk terwilun
datan darbe kara-kara.
28. Karana cupeting budi
ingundang sumaur teka
kinongkon menyang enggone
marmane kancamu baya
arang kang tanpa siksa
seje kang kadi awakmu
pinter mentah tibeng dhendha.
29. Sababe kurang pamikir
kira-kirane tan ana
bodho pinter pangakune
durakane wendran yutan
maksih nganggo etungan
mungguh nyatane atimu
durakane saben dina.
30. Rumaket ing ati budi
ilanging sedhik yen nendra
yen gregah tangi njenggelek
ewon durakane teka
ngemah nesepi raga

nganti atus tan rinembag
saking wus manuh rubeda.

31. Dadi sudaranta tunggil
wus nora benggang sakeswa
maksih ana antarane
jatine tunggal puletan
warahe dalem Kur'an
wa'ama kupri pinaru
iku wong kang kaya sira.
32. Baya matur sarwi nangis
bilih makaten kawula
kapejahana kemawon
kawula sumangga rila
sampun mamanjang dosa
datan saged amba mikul
sangsara kados punika.
33. Estu lamun tekeng pati
sinten purun tutulunga
bab sampun kaelun awon
lepiya klakuwan amba
nuruti budi murka
dyan Ngabehi nambung wuwus
buwaya njaluk pralaya.
34. Sun tan bisa gawe pati
nora bisa gawe gesang
srahna kewala mring manon
yen mung karya marga bisa
sarpa kang mawa wisa
sun undange mengko bajul
sakedhap nyakot mring sira.
35. Satengah jam bae mati
dyan Behi nimbali sigra
mring ula welang prapta ge
melet-melet ilatira
kumuncur mawa wisa
Dyan Ngabehi dhawuhipun
heh baya kalamun nyata.

18. SINOM

1. Trunaning ula wiraya
ing kene akeh kang mandi
pepak ula apa ana
saha keh kang nguningani
nakseni lamun yekti
tega rila mring patimu
lah ta mara tutugna
baya panjalukmu mati
iya iki Ngijra'il kang ngejawantah.
2. Pasthekna atimu baya
yeku malakul maoti
sajatine nora ana
jaba napasmu pribadi
pecate sangking jisim
ula welang sipatipun
nempuh ing badan wadhaga
nora wurung angin menit
sirna ilang jisimmu keru gumilang.
3. Datan wurung dadi lemah
bali mring ngasale nguni
wadi madimani sira
meningkem dalan kang suci
bumi geni lan angin
banyu kadadeganmu
bali mulih ing kuna
mara tampanana iki
ula mandi dutaning Hyang Mahamulya.

4. Buwaya mamet krepana
adhuu adhuu Dyan Ngabehi
punapa ta datan welas
dhateng uriping sasami
yen amba prapteng pati
kados pundi simah sunu
amba maksih taruna
saged nurunaken wiji
bajul mangka isen isenireng toya.
5. Dyan Behi mesem ngandika
bener baya kehing ngurip
lamun kataman rubeda
angajab tekaning pati
lamun den temenani
owel kauripanipun
paribasane ana
wong wirang kelawan mati
luwung urip nadyan blubud dalebetan.
6. Lah iku baya rasakna
pikirira nuli salin
aywa nggayuh bab pralaya
nganti kawetu ing lathi
yen ana wong murtyadi
kaweleh-weleh wuwusmu
gedhe cilik tan beda
yen wirang durung nekani
tuhu beda patine tuhu nglengkara.
7. Yen wus katempuh ing wirang
arang kang wani netepi
dadi mracihnani baya
wuwusmu durung patitis
angarep-arep pati
dupyarsa tinekan mundur
marma Hyang Suksmantaya
mundhut pati tanpa nari
apa nyata apa ora wangsulana.

8. Wulang sun mangkono baya
nora mung kang sira tampi
kabeh kewan kang miyarsa
pasthi lamun mikir mikir
marang wirayat mami
supaya atine weruh
gugulang sasmita harja
reh jro budi ana surti
ingkang bisa maca muhung wong swarjana.
9. Yen dudu janma utama
nora bisa maca surti
mecani atine liya
goroh yektine netesi
yen sulaya lan ati
wuruk sirna tan ginugu
nginggihana cangkemnya
ing batin tan pisan mikir
awit saka sulaya pancering netya.
10. Yen wus cocok lawan karsa
tumanem ing sanubari
rehning ati wus kasuga
buka karna netra ngeksi
tinangkep angundhuhi
estu ing kalbu karungu
ujare crita Arab
kutubun sama wiyati
pardikane tulisan bangsa mandrawa.
11. Iku pikiring manungsa
kang wus bisa maca surti
ceples lan surtining liyan
marma baya kang nastiti
niteni jroning ngati
ala becike kudu wruh
ujar lapaling kitab
tarjamatan bikalbihi
badanira kabeh dadi juru basa.

12. Iyeku tegesing lapal
solah bawa muna muni
manut kerdyating tyas prentah
pasthi badan kang nglakoni
ala becike kang uning
aywa nurut kang angga
katempuh murkaning budi
wus mangkono wong ngawula kauripan.
13. Urip kang durung waskitha
juru basa kang nglakoni
sabarang pakoning nala
tan nganggo pinikir dhisiiik
lir atimu kang uwis
bantheng tumulung ing bagus
ngluwari saking watang
sira ginendhong lumaris
prapteng banyu sira cidra reh dursila.
14. Geleme bantheng kagawa
jajal panariking pikir
melik ujar ingkang mokal
luput temah meh ngemasi
buwaya sira bali
mring jugangan pangrasamu
sida mangsa mamangsan
tan weruh murkaning ati
temahane loro pisan rasakena.
15. Karo pisan padha salah
kaluluh nuruti pikir
murka jamanireng nala
kang tanpa dugi prayogi
yakti nemu bilahi
baya iku traping kukum
ujarmu nora nana
wong ala nemu bilahi
yen wong becik tan ana nemu raharja.
16. Bener ujarira baya
nanging kudu kanthi pikir

kiraning wong murti tama
pramana solah pangeksi
melik lungiting ngati
ngungkuli hikswaning punglu
tikel sapuluh yuta
taksih landhep tyas lestari
kadayaning wardaya ngeroki raga.

17. Prasasat wus beteng waja
kang rinaksa wong sabumi
bangkit punjuling ngapapak
kerep rapet den lakoni
mabur tanpa lar mletik
tanpa suthang kang wus baut
ing swaknyana kretarta
dimulya susila niti
sadu parikrama wardaya nirmala.
18. Sajroning badanmu ana
ratu jaksa saha patih
tuwin pangulu tan pisah
rerembugan rina wengi
yen durjana ing ngati
ratune dadi kalurung
karan ratuning dajal
pangulu jaksa papatih
padha bae karem ing godha rencana.
19. Ratu-ratuning dubilah
patih pangulune ngeblis
jaksaning prayangan setan
dadya pangawat wijajil
pantes nampani runtik
tumibeng awakmu iku
sapa kang tetulunga
lamun sapatdhaning ngurip
datan sreda reh wus ana kupiyanya.
20. Ewa samono manawa
ana kang gelem nulungi

sagung kewan wanawasa
kang neng kene kabeh iki
wus tarinen yen arsi
ingsun bungah sewu sukur
nulya radyan parentah
mring kewan tataga sami
saur paksi mandhak sami ngerang-erang.

21. Bajul nggugruk sru udrasa
swara ngelik galik-galik
ngundhamana nguman-uman
maring Hyang kang murbeng urip
mangkana denira ngling
dhuh Gusti kang maha luhur
tobat kula katura
nyuwun luwaring kaswasih
sapun wening awoning badan kawula.
22. Adhuh adhuh nora jamak
kaniaya Dyan Ngabehi
tan pisan sung kawlasan
sidhang siring karya adil
dedalaning prihatin
katrapan kukum ragengsun
aneng jroning jugangan
tan wurung tekan ing pati
patiningsun duraka donya ngakerat.
23. Raden Kancil angandika
heh buwaya aja criwis
nguman-uman mring parentah
nrimaa titahing Widi
kukum puniki Brenggi
maksih mamet patut rukun
lamun benering siksa
sira pasthi den taleni
apesingsun binuwang rong puluh warsa.
24. Winirangaken ing kathah
nganggo kinalungan wesi

ngangkat pagaweyan paksa
mangkana ukuming nagri
mangkya sira mung bali
yeku aran patut rukun
marma ywa ngundhamana
mring Allah saha pulisi
kang sayogya nutuha sariranira.

25. Sarira nutuha nyawa
nyawanira nutuh maring
kodrat kadimah supaya
bali mring kodrat kawadis
iyeku cipteng pikir
angen-angen maksih dudu
kodrat kawadis lirnya
panggawe kang bangsa lahir
lahir batin dadi sipating drubiksa.
26. Awit padha bebarengan
jaba jero kumpul kardi
budimu kang nora kaprah
jisimmu darma nglakoni
nanging yen manggya sisip
tumempuh badan sakujur
ati ta tanpa bahya
mung getun dennya nglakoni
getih daging padha anampani siksa.
27. Marma sira ingkang bisa
angawula marang ati
barang karsa barang kaya
timbangan dugi prayogi
yogyane den lakoni
buwangen adoh kang dudu
wit dadi wengku sira
rasul-rusul aneng jisim
sipat anyar pantes kataman ing ngaral.
28. Lamun wus bisa nyuwita
mring ratunira pribadi
ratune weruh kawula

iku ran sarjana murti
wicaksaneng pambudi
daya kagelar kagulung
gelengan wirotama
kang ala kinawruhana
bagus tumanem ing ati
yen waskitha swarjana murti weweka.

32. Kalakuwan dadya tandha
ala becike kang budi
sanadyan cipta durjana
yen jisim nora nglakoni
yakti tan nemu serik
reh dayaning pikir nglangut
lembut nora katara
tanpa apes ingkang karsi
kang mangkono sangking sihe Suksmantaya.
33. Barang karsa anglengkara
sarwa aneh kang pinikir
angen-angen kasaktenya
pan nyana nyananing pikir
yen netra wruh pawestri
ingkang anom ayu lurus
pikir glis nyidrasmara
wus dene wruh ing dhuwit
boga wastra wus sinandhang wus rinasa.
34. Nanging tanpa tapak tilas
andadi bahyaning jisim
marma prayoganing gesang
lamun ati mikir silip
becik salina budi
mikira panggawe bagus
ywa karem tyas dursila
watek juru tyas dursila
yen ginagas badan enggal lumaksana.

19. MEGATRUH

1. Truh ing sabda kabeh baya wasitengsun
tampanana manjing ati
dadi dedalan kang luhung
luluh patrap murka juti
ati tetep tanpa tudoh.
2. Nora bodho sun mulang mring sira bajul
sak durunge wus sun pikir
kira-kirane atimu
krungu wulang bisa tampi
katara alamu melok.
3. Lamun datan ala nora darbe bagus
lan maneh sipatmu srenggi
rong puluh jejer acukup
kena sinarjwan becik
pancadriyamu tan kalong.
4. Kaya uga bisa tanpa krungu tutur
swara dedalaning kuping
wujut dalaning pandulu
loro pisan bisa manjing
dayaning swara mring jero.
5. Tinampanan ing pikir bisa kacukup
saka aturireng kuping
aturing netra pasthi wruh
mangkono kodratolahi
mokaling titah kinaot.
6. Karna netra tutuk grana dadi rasul
bangkit munjuk atur uning

mring ratumu jroning kalbu
bener jejeg apa titis
papat iku wus pitados.

7. Meh tan dora sabarang ing aturipun
balik piwalesmu endi
linadenan siyang dalu
pilih kewan kang udani
kudu sato kang wus moncol.
8. Wruh ing weles Gusti mring kawulanipun
kawula mring Gusti uning
gaganjaran kang ginandhul
pancadriyanira mintir
tan pegat-pegat ing pangkon.
9. Lah kapriye sababe panggawe dudu
dene badan ingkang manggih
sangsara prentahing Gusti
mung antuk siksa mangkono.
10. Heh pisahen panggawe ala lan bagus
mangkya sira bakal uning
wening pamawasmu kukuh
ngawula silaning urip
wruh jaman murkaning batos.
11. Baya dupi wus tanpa poning pitutur
lungiding wardaya mingis
lir supaning maja langu
nglar glathik wajane mingis
sangkeb jaba jero cocok.
12. Sanalika tan ngrasa sangsara bajul
prabawaning wulang murti
kang mipit ponon sumaput
tri pandurat tan kena ngling
wusana ature alon.
13. Dhuh Dewaji sewu bagyantuk piwulang
wasita di tama kang writ

tumancep kulunging kalbu
gumulung sajagad radin
lair batine lalakon.

14. Wus pracaya kasat mata tetela wruh
wening narawang kang uning
winancas sagulu jabut
rila eklas manah suci
nyumanggakken margi layon.
15. Datan ngrantes sarambut pinara sewu
tran betah wonten donya wit
murang silaning tumuwuh
wus pasthi jisim anyar nis
dhendhane juru basawon.
16. Dhuh Rahaden ngabehi ambestu nyuwun
taksaka welang kang mandi
enggal nyakota mring ulun
heh ula cakoten mami
aja sumelang ing batos.
17. Sun wus tega patiku seje lir mau
owel marga durung uning
kaluputane uripku
lan durung wruh ngelmu jati
ing mangko sun wus waspaos
18. Dyan Ngabehi bekuh baya iku dudu
patrap sampurnaning ngelmi
tan mangkono marga lampus
tempuhna be kang becik
mring uripmu kang karyawon.
19. Awit bali maneh sangisoring kayu
iku pikir kang ngajani
sajroning kalbu atimu
iyeku kang aran urip
kena sinebut Hyang Manon.
20. Nora ewuh paring lantaran tumuwuh
yen pinasthi maksih urip

reh tan jumangkah mung nyuwun
peresen tempuhna maring
kang aweh prentah mangkono,l

21. Sun jarwani baya maneh kang satuhu
yèn sira sandeyeng ati
sajatine sira durung
bajul tumekaning pati
ana tandha ingkang katon.
22. Tetela trang yèn maksih dawa umurmu
ujare guru kang luwih
panengeraning tumuwuh
pira-pira sun titeni
wus bener akeh kang cocok.
23. Pangiraku kang tetulung mring uripmu
dudu sapandhaning urip
sabab Hyang Maha luhur
kuwasa maseseng urip
lan patining kabeh sato.
24. Nanging bajul wekas sun yèn sira idhup
kang weruh tataning urip
sayogya tulung tinulung
marang uripe sasami
padhanen uripmu yaktos.
25. Kang gumelar ing jagad kayat myang kayun
rengkuhen sidhatmu srenggi
rehning padha uripipun
iku ingkang mracihnani
sipating Hyang Maha Manon.
26. Lan maninge weruha patraping tepung
pawong mitra dina wuri
wong tuwa sanak sadulur
guru ratune neng bumi
iku kabeh ngloro-ngloro.
27. Kang sapisan guru jaba tegesipun
maguruwa sira srenggi

mring piwulange satrumu
myang durjana murkeng budi
kabeh wulange kudu wroh.

28. Dene ingkang dermambeg sarta budiyayu
iku satrune wong becik
sun kosok bali ran guru
ewuh panjerenge wadi
guru jaba petung awon.
29. Kayu watu alas gunung dadi guru
banyu geni kadi angin
kabeh gumelare wujud
cecukulan warni-warni
wewarah kawruh kinaot.
30. Yen sun jereng guru jaba warnanipun
sayekti ngentekke mangsi
wong klithihan sukeng kalbu
dagangane kertas laris
tur sira tan bisa nganggo.
31. Ingkang kaping kalih sun tuturi guru
guru jaba kang kiki
iyeku angen-angenmu
kang ginugu barang karsi
ujaring budya Hyang Manon.
32. Basa manon tegese pleng kwanipun
sabarang kudu ndhisiki
dadya ran Bathara Guru
Nilakantha jati ening
tuhu wasesa Suksmanon.
33. Hyang Sudyarsa Hyang Pramana Maha Luhung
Hyang Wisnukaradi Murti
akeh arane puniku
tur wardine nora tunggil
tandha kwasane tan awor.
34. Yen wong Buda iku wis dadi gegedhug
napas kang manjing kang mijil

iku kemladheyan nunut
sawatara anguwati
bab guru iku sun pedhot.

35. Yen sun jereng pira banggane tanganku
uthak-uthik ndumuk mangsi
aneng pen waja den emut
sun rupakken wanda tulis
kawadis sayah ndharodhog.
36. Yen ki guru nora cape nora keju
sabab panggonane suci
heh baya pikiren iku
caraning guru kekalih
akeh jerenging kang wus wroh.
37. Dene kabeh iku kanthi maklum
arane dugi prayogi
kudu nganggo undha usuk
sengkan turunaning ngati
aywa kongsi carup awor.
38. Kabeh kabeh kudu ana kukumipun
myang weruh ing goroh yakti
solah trapsila kadulu
katara ala myang becik
ana kukume kang nganggo.
39. Wus sun ringkes buwaya pituturingsun
yen tinulis nora enting
kurang papan luwih wuruk
ngabehi isining bumi
iki bae wus kajlomprong.
40. Adat kang wus lamun wong kakehan wuruk
tan ana cumanthel pikir
yen kang kurang wuruk kumprung
wurung ing dandanan sami
mangkono adating sato.
41. Iki bae tuturku durung tertamtu
sira bisa anampani

saben kewan ingkang krungu
mung geguyu dongeng kancil
yen iki dudu guguyon.

42. Lah wis baya keriya ingsun yun mantuk
nulya bidhal Dyan Ngabehi
sadaya kewan tut pungkur
anggrubyuk Mongpraja kancil
samantara sampun ajog.
43. Ing karajan Gebangtinatar lir kratun
kawuwusa Kala Srenggi
ingkang katindhihan wau
muja ngeningaken budi
luwarnya saka ing kono.
44. Wus pinasthi karsaning Hyang Maha Luhur
samana lindhu ndhatengi
gonjang ganjing gunung njebluk
prabatang jati sumingkir
buwaya tyasnya cumeplong.
45. Kadya tangi saking pati nemu gunung
gunung mas tanpa upami
narimengtyas suka sukur
nulya mbrangkang ngirih irih
ririhi ngarah-arahan alon.
46. Ngulon bener dangu neng marga wus nyegur
ing Jarangkah wus umanjing
narmada Bogawonta gung
ambyur saking wandhas pinggir
kapinujon tirtanya rob.
47. Dupi baya raganya umahas ranu
ndadak sakala sakit
lesu pegel lumpuh keju
sirnanting badan wus pulih
ngeli nut ranu mangisor.
48. Baya kanan kiri margi kathah jumbul

dahat getun sebak ngimpi
mangkana pamuwusipun
o, o kyai lurah mulih
nuli mestu traping nguwong

49. Gumarudug samarga margantuk bajul
tut wuri ulihe srenggi
adulur gumrudug selur
lir komisararis ngejawi
enggaling crita wus anjog.
50. Kalilereng toyanya kadya kinebur
mbubul bajul ngandhap nginggil
gethok tular mlaku elur
gabag kumambang ing warih
nungsun kang ndhuwur mangisor.
51. Samya baris sebak traping saradhadhu
twedeglid anurut pinggir
panggonan kongsi kasebut
karan tekaning samangkin
ing Jayabaya kang dhukoh.
52. Kinanipun punika kratoning bajul
samana ki Kalasrenggi
dadya guru juru tutur
dhasar tuwa ngepalani
kerik baya lanang wadon.
53. Samya ajar jujuring kawruh gegedhug
sangkan antara paranis
asale ngèlmu tinutur
saking Amongpraja kancil
lami-lami tan kacriyos.

20. ASMARANDANA

1. Asamaradana winarni
jerajan Gebangtinatar
saya wimbuh kuncarane
drajat jemeneng karatyan
raharja gemah ripah
jejeg tibeng kukum jujur
lajer kluhuraning jagad.
2. Kasup kundhanging kumelip
Dyan Ngabehi Amongpraja
mancas durta kawula warga
pangreksaning durcala
mrih tata susila ayu
ing sarak yudanagara.
3. Kotamane midreng bumi
nuksmeng jagat ing wiryawan
kuncara doh rencanane
gondorum ngambar sumebar
reh taberi papajar
kehing kewan ngeksi tuduh
ngatas karane susila.
4. Kang brenjul cukul katawis
rinusak sarana nalar
peteng rawe-rawe pedhot
padhang nrawang dalu siyang
adil lakuning praja
ageng prabawaning kukum
radyan Behi Amongpraja.

5. Yekti nugraha linuwih
nuwuhken budya yu tama
meruhken ngelmu jaba jro
sarak tataning agama
milati Ibrahima
wus dene lakuning kukum
patraping nagara krama.
6. Keh kewan memuji suci
mantra nirmalaning praja
anujung lair batine
wedhasih martaning nata
tyas sadu samaita
dening prabawaning kratun
Kancil Mongpraja samana.
7. Wus netepken papatih
Batheng putus ing weweka
nalar ruwet renteng kamot
memet ngubengaken praja
netepi wajib wenang
dadya panariking luhur
ketang mulyaning nagara.
8. Tan pisan bau kapini
tan melik pajeg jung kathah
datan marih sugih bae
mung ngreksa rengkaning praja
keh wangunan winuryah
kreteg-kreteg lurung lurung
bumi keh kapulasara.
9. Open marang pekir miskin
miwah santaning nata
wus dene punggawa kabeh
panewu mantri rembenya
widada gung dinanan
pradanane kang lumintu
pantes patih matah praja.
10. Mangkya wus pinaring nami

Radyan patih Kartapraja
karta gawe pardikane
praja nagara kang mulya
Bantheng kang mangun harja
cukup cakep agal lembut
mangkono nayaka waktra.

11. Kang mangka jaksa ing mangkin
Dwipangga baut micara
udhagi sakep nalare
cukat trampil atrangginas
genah ganeping tata
munah durta laku dudu
dinuhken ing tatapraja.
12. Kas kuwat lumyat prakawis
yen ana wong kasusahan
lir anemu susah dhewe
pangrengkuhe mring sasama
sinami badanira
tan nyekalong para padu
tan amrih rusaking kanca.
13. Meh ceples raden ngabehi
sabarang nindakken nalar
duga prayogane ngentek
titi surti tur sujana
memet rapeting basa
pinter tan katareng semu
reh putus pamardiyeng tata.
14. Samana wus sinung nami
Dyan jaksa Amongpardata
menggah pardikane among
mulat waskitheng rubeda
pradata pabeneran
kang mangka luhuring kratun
wit adil purbawisesa.
14. Dene ingangkat dini
Pangulu panggawe praja

Wauwa tetep lungguhe
sinrahan wakil jus lama
tanpa cacat sarema
dennya nglakoni pangulu
sarining sarak pratela.

15. Putusing basa Arabi
dalil mathul makna murat
sarengat lan tarengate
kakekat trusing makripat
gina gelung ginulang
kukum kitab angger putus
kramaning nagara wignya
17. Gumulung para ngulami
akeh wong ngasilken rasa
mring uwa-uwa jarwane
pantes tuwangganing praja
dhasar kencenging agama
rukuning Islam kacakup
cukup nembah ing dat mulya.
18. Wus sinungan nama kyahi
Ki Mohamat Kasilolah
punika nama murade
Mukamat wujud manuswa
rasil ngarah utama
Lollah kang sinembah wujud
Dat wajibul murweng jagat.
19. Wus pepak praboting nagri
tetep jemeneng narendra
ngasta adil pratandhane
misudha patih lan jaksa
pangulu uwa-uwa
iku pirukuning kratun
jejer patang prakara.
20. Marma wus kuwat netepi
mancas dursilaning praja
kena sinebut aktratun

busanane jagat raya,
minangka suryeng ngalam,
papakuning jagat kukuh,
sumbageng rat tanah Jawa.

21. Kalipatolah sakaliang,
jumeneng nata agama,
papat iku tataline,
mangkurat kajibah ing rat,
wenangm mulasararda,
balela ing Hyang Agung,
wis nenang baudhendha.
22. Kawiryan tanpa upami,
baknalaksita dursara,
akeh tobat ring Hyang Manon,
dene para punggung mudha,
winuruk ngeksi kara,
tanpa karana sawastu,
dayeng pardi murti tama.
23. Akeh kang cukul martani,
sadarpa budi welasan,
sato kewan-sadayane,
jroning budi kukum praja,
nawangkara dursana,
rumebut ing peni mancur,
tan ana winancak driya.
24. Jojo yan sami yukti,
maraton satunggal-tunggal
awit putus matrapake,
herjunarda lir narmada,
lumintu dalu rina,
saking geng karoban tuduh,
yayah udayeng jamuna.
25. Nahen gantya kang winarni,
sona ingkang abang belang,
Ki Sutatrana darbeke,
nguni kang lunga martapa,

- mring guwa Suracala,
mentas anampani bendu,
pinala ing kulawarga.
26. Dupi nguculaken kancil,
neng senik tindhihe sela,
samana asu ciptane,
neges karsaning Hyang Suksma,
manrang ing pringgabaya,
pratistheng gutaka jingkrung,
ngeningaken tyas nirmala.
27. Wus tan darbe cipta kalih,
mung tetep madhep ing Suksma,
prasetyane pamintane,
bangkita wujud sampurna,
lir manungswaning tataya,
jangkeping sipat rong puluh.
antuka budi caksana.
28. Reh dahat puguting ngati,
duk siniya ing manungswa,
ingkang karan pakne Gudel,
marma sona gung nalangsa,
nor raga juhung sedya,
ngisep ing pujwarja jumbuh,
taki taki ambeg dwija.
29. Neng Suracala memuji,
wus gentur sutapanira,
datan kacrita lamine,
samantra ntuk nugraha,
idayating Hyang Suksma
panggayuh suraseng ngelmu,
tatas jentus etusan.
30. Labet pameresing budi,
boga deya nora ngeman,
mandhak datan sare-sare,
angga samun lir dumaya,

kawentar kajuwara,
sona pratama ing kewuh,
ngelmu rasa samitarja.

31. Lakune nganeh anehi,
setyambeg paramartengrat,
legawa budi krahayon,
mangayu hayuning yoda,
ngawula akir dunya,
pinusthi pasthining ngelmu,
sona meh tanpa warana
32. Antuk tarbukaning ngelmi,
nguni saking nabi Ilyas,
danur janing budi bolong,
narawang tanpa tangkeban,
dakik lembuting nala,
kewan kanan-kering ngriku,
kathah sami murnita.
33. Ingkang pinudyeng tyas anjing,
makripatolah kang tekat,
anrupakaken ciptane,
dikurul akmalulilah,
nginjen-injen datolah,
lalu wuru luluh jumbuh,
gambuh gambiraning puja.
34. Jalawa ngajaji nati,
nastiti titising sangkan,
paran pramana tandhane,
rinacut kagengkar-tengkar,
swaknyana tanpa kira,
sinrating caraning makluk,
lir baskara lan wandawa.
35. Cacade taksih warnanjing,
nangeng asu badan suksma,
polah tingkahe nyaleneh,
marma kasub kasumbaga,
tumular malbeng kabar,

lir gundala pajar nglangut,
kagawa bakul wawarta.

36. Kunjuk ing raden ngabehi,
Kancil Mongpraja dikarta,
karta tentreming kraton,
Gebangtinatar mulyarja,
lyan praja tanpa poma,
dupi wrin wartaning ngasu,
nglebur pranatan agama.
37. Kagyat wagugen ing galih,
wancaking driya drigama,
ngreregoni pranatane,
gumelarireng agama,
ing kang njunjung wibawa,
derajat tumibaning kukum,
dinil mustapa santosa.
38. Mangkana locaneng ngati,
kaya paran lamun nyata,
si Srenggala panglebure,
buwang sarengat kang mulya,
masjid kinarya harja,
dadya santrining tyas dudu,
rinusak asu keparat.
39. Kaya paran kang prayogi,
yen sun priksa metu praja,
sun welas nguni kawite,
taki-taki saka kita,
bujuk sandi upaya,
dadi lantaraning ngidhup,
kalane ingsun cintaka.
40. Nanging upamane iki,
sun sarah klakuwanira,
estu tan becik dadine,
wong maido ring agama,
wajib kinisas mangkya,

rehning nyanyamah ing Rasul,
Rasuling Hyang tiba hina.

41. Yogyane ingsun manuding,
caraka kang ngendraprasta,
kang sepi samun lakune,
ywa katara lamun duta,
sepi yun kang prasaja,
Radyan Behi nulya nuduh,
rase lingsang kang wisata.
42. Kinen ngemori kang budi
sandi tarek muruita,
kaya paran pamijange,
apa mirib ngelmu rasa,
suraseng kitab Qur'an,
karweka liningan nuwun,
lisang lan rase ngandika.
43. Dene yen wus manjing murid,
sona kinen nimqalana,
kerida laju sumaos,
mring nagri Gebangtinatar,
nulya wisata samya,
samantara wus cumundhuk,
ing made wiwareng guwa.

42. DHANDHANGGULA

1. Sru mamanis srenggala marengi,
pepak tarap pra murid sumewa,
katungka lingsang lan rase,
silakrama sru bungkuh,
mangrepa nor muka wor siti,
ing ngabyantaripun
sinambrama arum,
matur nuwun ing waluyan,
klingga murda rase lisang matur aris,
aduh sang dwijawara.
2. Sowan amba midhanget pawarti,
kang tumular cakraning buwana,
paduka wus maridake,
lamun danganing kalbu,
amba nuwun wijang kajatin,
kawruh ingkang sampurna,
lir para ingkang wus,
kawijangaken ing kathah,
saking dahat punggung kula sangu pati,
kang patitising paran.
3. Amangsuli Srenggala heh becik,
sira kapengin sasmita tama,
ngelmu sagadukmu bae,
rase lingsang wus dinuh,
sinajarwa jarwaning ngelmi,
dupi duta wus terang,
nulya adhadhawuh,
mangkana duta wuwusnya,

wis atambah ajrih dora mring sayogi,
wineling sri narendra.

4. Jeng paduka ngandikan samangkin,
kerida sareng lampah kula,
mring Gebangtinatar mangke,
Kancil Mongpraja sampun,
nupiksani warti manawi,
paduka ulah puja,
sanyataning ngelmu,
sanget suka sukurira,
nanging kedah paduka dipun timbali,
kagyat Srenggala nabda.
5. Heh ta lingsang rase sun wus nampi,
timbalane Mongparaja manira,
kinen sumaos ngarsane,
apa ta perlunipun,
wong martapa dipun timbali,
mring kang mengku wibawa,
kapriye patrapku,
kidung kiwa tanpa tata,
nir kramarja tansah tuna yuda nagri
saru ngusutken praja.
6. Mung dhudhumpil neng guwa sakedhik,
nora mamrih ngrebut kaluhuran,
tan ngrusak bebenerane,
saben dina sun ewuh,
ngandikan lan kang Mahasuci,
abot prentahing suksma,
lan dhawuhing ratu,
heh lingsang rase muliha,
sun tan bisa nglakoni ewuh pribadi,
tan pegat saben dina.
7. Imbal sabda lan kang sipat kadim,
satemene nora nora kebawah,
neng bumine Allah dhewe,
kalane kancil durung,

tumitan neng madya padeki,
bumi iki wus ana,
kagungan Hyang Agung,
wis duta sira mundura,
aturena ing sapitatur sun iki,
rase lingsang wus mentar.

8. Datan dangu ing marga wus prapti,
ing Gebangtinatar wus sumewa,
mring Amongparaja ature,
purwa madya nisipun,
bresih titi nora muwuhi,
Mongpraja tansah rudah,
dahat ngungun jentung,
mirengken aturing duta,
ucapen kang aneng Suracara marit,
nutugken medhar karsa.
9. Wunmisuwur bagawan Werkadi
kang asrama dhépok Suracala,
tuhu wening pangawruhe,
sakep mbengkasi ngelmu,
memet nyamut sarasa hening,
wus kaloka ing jana,
tinekanan sampun,
cundakane Amongpraja,
rase lingsang nimbali dwija Wrekadi,
mbangkang anguntha dlika.
10. Ucapen kang tutrukeng wanadri,
sawetaning ngalas Ngampeldenta,
Wilpuksa kuwuk arane,
sampun midhanget tugur,
lamun sona ingkang mamarit,
nungku neng Suracala,
tinimbangan ratu,
mogok tan arsa sumewa,
sira kuwuk darbe sumelanging ngati,
welas marang Srenggala.
- 11 Mbokmanawa kongsi den tekani,
rinodapaksa dutaning nata,

paran baya kadadyane
tan wurung nemu dudu
sigra-sigra kuwuk lumaris
mring guwa Suracala
sugriwarsa pemut
sarta nedya wruh antepnya
tan cinatur neng marga samana prapti
padhepokane sona.

12. Sinambrama tatakrameng puji
lir oliya patrape kraharjan
kuwuk mangkana kandhane
heh adhi praptaningsun
nilas warta kagawa angin
kang tumularing loka
kabur kondhang catur
lamun sira tinimbalan
marang Gebangtinatar mogoking kapti
yayi sababe apa.
13. Prayogengsun aywa wangkot yayi
tinimbalan mring kang kinawasa
masesani santero neng
sowana kang samujut
jer puniku kalipah yayi
wajib wenang masesa
sesining rat kaglung
gumulung Gebangtinatar
bumi Suracala iki wus kadarbi
kabeh satanah Jawa.
14. Ing Blambangan sapangulon prapti
Tanah Banten wus padha kaasta
dening Amongpraja kabeh
pira yayi banggamu
ambaguguk manglanggar nagri
wus akeh kupiyanya
malang-malang putung
reh lagi sinungan ing rat
lah ta endi gandhulanmu kang nguwati
sasi sira wisaha.

15. Sira sona mesem nambung angling
heh ta kuwuk ngaping pindho karya
ingsun iki tan dhedhempel
tan nedya ganggu-ganggu
amung muja ngeningken budi
dalaning kasampurnan
urip prapteng lampus
saha satemene brewa
ingsun iki dudu kawulaning kancil
yakti titahing Suksma.
16. Gusti Allah angodrat wus dadi
ananingsun mulya prapteng paran
sajeroning urip oleh
rijeki dadi kukuh
mikukuhi jenenging ngurip
tumruning udan tiba
bumi-bumi cukul
nuwuhaken tetuwuhan
dadi pangan iku mracihmani paring
Hyang ngira kang murweng rat.
17. Bumi langit tranggana suryadi
wulan siliring maruta toya
saking dumaya kwasane
ingsun lan kancil sestu
padha bae dadine mani
kalekuran kawula
wus nemu kadulu
sabarang sesine donya
dudu kancil kang murwani jagat iki
apa gelem sun sembah.
18. Yen wong bener pasthi kirik-kirik
kipa-kipa sinembah sasama
sabab tan rumangsa gawe
iyeku tandhanipun
Amongpraja padha lan mami
nadyan jro jisimira
si Kancil tan weruh

kang kinandhut kang ginawa
panjing wetuning napas kancil pribadi
tan weruh dadinira.

19. Nadyan getih daginge pribadi
aja maneh pancadriyanira
si kancil tan wruh dadine
nora beda lan ingsun
ngawur nasar ngereh sasami
apa sababe kakang
mring sapadha ngekul
ingsun Allah kang masesa
kinawasa kodrat kadimah kawadis
kabeh kagunganing Hyang.
20. Yen durung wruh sabab kang puniki
sun tan arsa lamun sumewa
nadyan weruha dheweke
isih padha lan ingsun
sipat anyar padha nganyari
tumitah aneng donya
sakarep-karepku
kuma wenang ambeg nata
mring sasama dene wani animbali
yeku wong tanpa tata.
21. Punggun mudha tan wruh sasmita di
durung weruh jenenging narendra
ngreh kawulaning Hyang kabeh
ewuh wong dadi ratu
suka bungah ingaji-aji
tansah umuk sumengah
swardanambeg digung
lamun durung tetela trang
witing sembah saha switaning asih
kapriye sababira.
22. Lan sikancil anampani dhuwit
pajeg bumi saking desa desa
iku kapriye nalare

wong desa atur-atur
marang ratu bupati mantri
dene nora kangelan
nampani pisungsung
yen si Kancil tan uninga
sanyatane bab iki sun tan ngabekti
kuwuk getun miyarsa.

23. Sabdanira heh yayi prayogi
luwih kukuh gagandhulanira
amung sathithik ewuhe
yen ana wong kang ngadu
adubasa angathik-athik
estu sira rinoda
kalah akeh asu
dening wong kang nora nyandhak
engetana yakti kalaksanaan mamrih
adat jaman punika.
24. Yen pinaksa sira den timbali
pinaksa dening dutaning praja
pira bangganira adhik
srenggala ngguju ngguguk
aduh kakang sun tan gumingsir
remuk dadiya kisma
sarambut tan mingkuh
yen wus pasthi karsaning Hyang
tekeng pati janji nora owah gingsir
kuwuk suka tyasira.
25. Sewu amin angestuti puji
yayi lamun mangkono puniku
kawruhmu dahat memete
sayuta sun jumurung
lah ta uwis keriya harji
sun mulih nyonto nglaras
yayi panemumu
kaya-kaya kabeneran
nulya mundur tan cinatur aneng margi
lastari prapteng wisma.

26. Kawarnaa Amongpraja maksih
sungkawa geng pangungguting driya
sona kang klakuwan aneh
Kancil Mongpraja nuduh
uwa-uwa dinil agami
tinuding cinundaka
kapanggih lan asu
kang subrata Suracala
aparentah marang sira kyahi kakim
sira dhewe mlakuwa.
27. Konen meca cangkrimaningsun mring
asu edan kang aneng Suracala
endi ingkang ingecup
lan timbangan srengat agami
gama kukuming sarak
wawa matur nuwun
pamitan lengser sakala
mbakta santri sakawan samya tut wuri
pangulu wisatanya.
28. Samantara ing marga wus prapti
ngrarseng suna sira uwa-uwa
sarta tanduk kraharjane
salamu ngalaekum
tanggap sabda wreka mangsuli
ya ngalaekum salam
nuli tata lungguh
jawab asta rarangkulan
wusing bagya-binagya harjaning wuri
wa-uwa alon nabda.
29. Heh srenggala praptaningsun iki
cinudhaka dening Amongpraja
kang masesani ing kene
dyan Behi kancil mundhut
sumewanta wus wanti-wanti
sira tan gelem seba
apa sababipun
dene wani mbangkang prentah

lamun sira Srenggala panasing ngati
peken Gebangtinatar.

30. Ingkang kaping pindhone sun anjing
kinen maringken pasal cangkriman
limang prakara cacahé
srenggala nambung wuwus
heh kiyahi pangulu mami
tinimbangan parentah apa perlunipun
wong ndhumpil pinurih seba
durung weruh cara caraning nagari
rehning dama kirata.

31. Sarta maneh kinen mardikani
anguculi lambang limang pasal
sun iki bodho yektine
slawase durung tau
amudhari cangkriman mami
nadyan ingsun darbeya
cangkriman ing dhusun
purudya wareng cangkriman
lenggok sunder puret bisa narbukani
liya iku tan bisa.

22. SINOM

1. Taruna budining desa
tatakrama sepa sepi
liwat saru tur cendhala
ngregedi krama suci
saru anyanyampuri
sama samanireng makluk
reh sun asor priyangga
tan wun lamun antuk runtik
wus ukume yen wong ngrusak pasamuan.
2. Tan wurung siningkang-singkang
wa-uwa mangsuli aris
dhuh anak aywa mangkana
wateke prentah ber alim
makluk marang wong jirih
apura wong truwilun
ywa wangkot sira suna
abot sanggane ing wuri
ora becik mbadal karsane nagara.
3. Sakurepireng ngakasa
saha salumaheng bumi
kang kapraban diwangkara
alas gunung dadi siji
kawengku dyan ngabehi
Kancil Amongpraja estu
mbrenjul cukul pinapar
mangkya sira mbangkang; harsi
ywa mangkono atasing titah punika.
4. Kudu raratoning tata

mamrih basukining urip
ing mangko sira lenggana
bumi kang sira adegi
banyu banyu rejeki
kabeh kagunganipun ratu
dyan Behi Amongpraja
musamanira Hyang Widi
lah manuta anak pitutur kawula.

5. Prayogengsun sumewaa
tekadna nembah Hyang Widi
rehning Allah nora kantha
tanpa jaman makam sepi
anging Sri Narapati
kang sinembah kang sinuhun
pinuji wajib wenang
tinuhu tuhuning Gusti
basukyarja tindaking nagara krama.
6. Srenggala sumambung nabda
heh paman punika silip
nasarken ati katriwal
kadhadhung ginawe jajil
Jajalanat kang mugkir
kodrating Hyang Maha Agung
si Kancil datan pisan
kuwasa karya sabumi
kabeh iki yakti kadiruning suksma.
7. Ratu punika kawula
dinadekken dehing Gusti
padha bae lawan ingwang
aja ingkang narapati
sanadyan para nabi
kawulanireng Hyang Agung
nora kena masesa
sesining buwana iki
kang gumelar ing jagad darma sakarsa.
8. Uga bener ujarira
Sri narendra anyipati

musamane Hyang Sudyarsa
nadyan kutu-kutu kumlip
lan manungswa sakalir
kabeh sarupaning wujud
dadi tandhaning suksma
tan ngamungake si Kancil
dlasan sira kyahi sipating Pangeran.

9. Marma tekad sun punika
wus lawas tapa mumuji
neges yun weruh satmata
maring Hyang Masesajati
kajaten sonya sepi
sun pepuji sun sesuwun
wus pirang-pirang warsa
tan weruh wujuding Widi
temahane pardun wakidun neng jiwa.
10. Tegese tunggal sajuga
iya inghun kang pinuji
datan liya awakingwang
mengkana mengkene mami
jumenenging Hyang luwih
saking kawulasmanipun
dadinireng kawula
wit kodrat bila alatih
nanging kabeh seka inghun wus tetela.
11. Tan nggrantes wus datan samar
pangrengkuhingsun tan miring
sipat kadim mungguh ingwang
sipat kawadisi mami
kabeh barang kang keksi
jroning bumi langit inghun
Rusul rasuling suksma
ingsun ingkang musamani
jroning rasa sasmita kabeh manira.
12. Inghun ingkang karya sarak
Kitab Kur'an mungguh mami
sahadad salat myang jabat

pasa tuwin munggah kaji
pakonira pribadi
batal sajeroning wulu
yakti sun ingkang karya
wus dene yen puji dikir
iya ingkun kang nampani kang narima.

13. Sandhang pangan sun upaya
dadya cagake ngaurip
oleh begja lawan ora
sayekti teka pribadi
ratu datan paparing
dudu malaekat kang njunjung
Allah tan aweh sega
mengkana mengkene mami
swarga nraka kabeh kawengku dening wang.
14. Barang solah tingkah ingwang
saka karsengsun pribadi
anjenengaken kahanan
sajagad rat maratani
jroning badan menuhi
barang apa bae nemu
badan sasat buwana
nadyan sepur prau api
surya wulan pepak aneng jisimingwang.
15. Reh sira putus agama
ahli tapsir awal akhir
apa cundhuk apa ora
barang wuwus sun iki
kalamun slisir kyahi
sajara ingkun yun krungu
endi ingkang sulaya
panemuku sun owahi
aywa klantur nurut salahireng cipta.
15. Yen kang baut ing wikara
mamet warah datan isin
sanadyan sudra papaa
kere aneng pinggir margi

lamun cature mirib
kalawan panjering kalbu
kang prayoga ingalap
nora wirang nora isin
wus mangkono wong mamrih swarjana tama

17. Saben dina nganggo karna
nganggo netra miling-miling
rurupan dadi piwulang
ala becik den kawruhi
manjing panjering budi
wong winuruk saking catur
myang saka layang layang
astha-barata Rama kawi
Suluk-suluk Surti lan Paniti sastra.
18. Yen tan seneng datan bisa
awit sulaya lan ati
sanadyan ngelmu akerat
sun gulung budi patitis
patrap tataning ngurip
ngadhep sampurnaning layu
weruh ing kasampurnan
nyataning kawula gusti
saking ana heh pangulu rasakena.
19. Uwa-uwa nambung sabda
iku dudu pamrih yukti
yaktine tumitah gesang
anaa kang den wedeni
jumeneng ing narpati
mangka badaling Hyang Agung
kang nindakken kotaman
natasi ruweting bumi
nyirnakake murka ingkang wus tetela.
20. Karya mulyanireng praja
sabarang karseng narpati
ingkang kalawan prayoga
sendhe ring Hyang Mahasuci
nanging kuwating pardi

saka rurukunan kumpul
den jak budi raharja
dene lamun sira mungkir
mring narendra cupen pasal limang pangkat.

21. Wecanen ingkang tetela
timbalane Dyan Ngabehi
mangkene ponang cangkriman
siji sira kinen milih
urip salami-lami
lan mati salawasipun
pilihan iku sona
dene ingkang kaping kalih
mangan saben dina lan mangan sapisan.
22. Cangkriman kang kaping tiga
kinen milih salah siji
suwarga utawa nraka
ingkang kaping catur warni
suwung utawa isi
kang kaping lima winuwus
rusak utawa mulya
dhawuhe raden ngabehi
Sona ngguyu ngguguk sarwi latah-latah.
23. O o ki pangulu sira
dene kaya bocak cilik
sun wus wawarta sanyata
ing tekak datan gumingsir
cangkriman pating srindhil
sirocep anggere metu
kurang duga prayoga
pangulu mangsuli aris
puluh-puluh wus karsane Amongpraja.
24. Panjalukingsun mring sira
cupana kewala becik
aywa nampik kang cangkriman
sona pasrangkara malih
bener ujarmu kyahi
sun batange kang rumuhun

urip kalawan pejah
sun tan urip datan mati
yen wong mati kang mati nora uninga.

25. Dadi tegese pralaya
sajatine ingkang urip
dene ta kalamun gesang
sejatine aran pati
kawruh mangkono kyahi
sewu siji ingkang weruh
dene daliling kur'an
watuh kariyul kayamin
mayitahu watuhkariyul mayita.
26. Minal kayi tegesira
Allah metokaken pati
saking urip sangkanira
Allah metokaken urip
tangi saka ing pati
iku jarwane pangulu
sun pasthekaken sira
nora bisa nguningani
njengking-jengking sira nembah sowang-sowang.
27. Suwung wangwung amung asma
iku kang sira gandhuli
lan memuji wujud napas
ciptanta sampurneng pati
saka puji lan dhikir
benere prasan atimu
saksine datan ana
silip yaktine tan uning
iya iku amemuji basa swara.
28. Inkang kaping kalihira
ingsun pinrih narbukani
wong memangan saben dina
lan mangan sapisan kyahi
bab iki kang sun cupi
saben dina ingkang muluk

yaktine badan wadhag
kang mangan sapisan kyahi
angen-angen wareg salawas-lawasnya.

29. Iku sun pilih sadaya
jeroningsun mengku urip
dene ingkang kaping tiga
kinen milih salah siji
suwarga myang nraka pi
iku kabeh sun tan ayun
nraka maneh arepa
suwarga mulya sun sudhing
kang sun pilih sakarsaningsun priyanga.
30. Dene pasal kang kaping pat
isi sepi kinen milih
kabeh iku sun tan arsa
bab dadi recaneng ngelmi
kang milih marang sepi
dadine mangeran suwung
yen milih marang ana
iku wujuding wijajil
lamun Gusti Allah tan wujud tan sunnya.
31. Kang sun pilih wujudingwang
iyeki kang sipat kadim
tan wiwitan tan wekasan
pasal kaping lima kyahi
rusak mulya kang endi
kinon milih sandikengsun
milih kawadis rusak
kadim mulya kang sun pilih
kabeh arep dhasar wajibing kawula.
32. Aja ingkang raganingwang
nadyan para nabi wali
kabeh bosok dadi kisma
mukamat katimun naoi
daging bosok wor siti
lamun sira d'atan nggugu
wacanen dalil Kur'an

kulu saekun alikin
saben-saben sawiji-wiji rinusak.

33. Sajati-jatining tama
wruh ing ngurip wruh ing pati
waspada ing sangkan paran
saiki wus den kawruhi
solah bawaning ngurip
saha lelejeming maut
kukuh pamusthining tyas
jiwa raga wus kayaktin
yen wus nyata tan sumelang akir dunnya.

34. Saka saksi kanyataan
tempuh wor kawula gusti
sahir kabir nora samar
rina wengi den kawruhi
pancadriya binudi
miwiti kukuhing kawruh
saben dina met warah
ngarah ingkang durung uning
nora amung mangan turu suka-suka.

35. Datan ayun tapa Buda
badane pinati-pati
mrih katekana Hyang Suksma
kang aneng luhuring langit
iku ciptaning ngeblis
heh pangulu wruhanamu
pambudi srana puja
salate ambanyumili
awal akir wit bayi tekeng tuwa.

36. Yen mung trima basa swara
swara tumempuh ing kuping
gedheg-gedheg sewu gampang
dene yen sarjana murti
mikir tempuhing budi
lir cancala tibeng laut
iku sababe apa



siro wong wis kaki-kaki
jenggot dawa kicah-kicah sabeng toya.

37. Limang wektu saben dina
sahadat pujimu ndhrindhil
napi-isbat mubet dhadha
kaya Allah wruh sireki
ngasihi mring wong dhikir
laillah haillalahu
Mukamat Rasullolah
kadhaku wujudmu kyahi
kang siresthi ing tembe munggaha swarga.

SEPAT KANCIL 2
SINAT KANCIL 2

Perpustakaan
Jenderal H

899..
SA
S



BALAI PUSTAKA — JAKARTA